

**PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KLIEN DI PANTI WREDHA BUDHI
DHARMA DALAM MENUMBUHKAN KUALITAS HIDUP LANSIA
(Study Kasus di Panti Wredha Budhi Dharma
Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Untung Riawan
NIM 08102244017

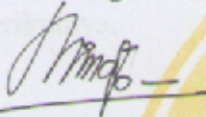
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia (Study Kasus di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta)”** yang disusun oleh Untung Riawan, NIM 08102244017 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Januari 2013

Pembimbing I



Widyaningsih, M.Si.

NIP. 195205281986012001

Pembimbing II



Hiryanto, M.Si.

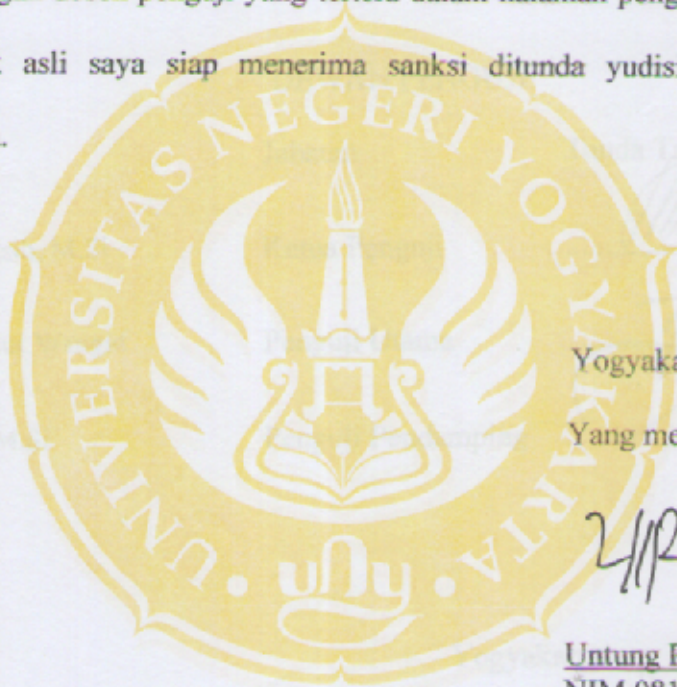
NIP. 196506171993031002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Januari 2013

Yang menyatakan,

Untung Riawan
NIM 08102244017

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 0018

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KLIEN DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA DALAM MENUMBUHKAN KUALITAS HIDUP LANSIA (Study Kasus di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta)" yang disusun oleh Untung Riawan, NIM 08102244017 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Februari 2013 dan dinyatakan lulus.

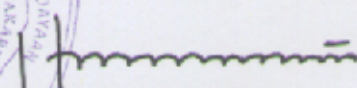
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Widyaningsih, M.Si	Ketua Penguji		11-3-2013
Dr. Muh Nur Wangid	Penguji Utama		27-2-2013
Hiryanto, M.Si	Penguji Pendamping		10-3-2013

Yogyakarta, 04 APR 2013

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd
NIP.19600902 198702 1 0016

MOTTO

- Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Allah-lah kamu berharap.

(Terjemahan QS. AL Insyiroh:5-8)

- Manusia yang berakal adalah manusia yang suka menerima nasehat dan minta maaf serta memberi maaf.

(Umar bin Khatab)

- Berusaha tanpa berdo'a adalah sombong dan berdo'a tanpa berusaha adalah bohong.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar
2. Agama, Nusa, dan Bangsa
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tidak pernah lupa dan tak pernah lekang menyisipkan do'a- do'a mulia untuk keberhasilan penulis dalam menyusun karya ini. Terimakasih atas dukungan moral dan pengorbanan tanpa pamrih yang telah diberikan.

**PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KLIEN DI PANTI WREDHA BUDHI
DHARMA DALAM MENUMBUHKAN KUALITAS HIDUP LANSIA
(Study Kasus di Panti Wredha Budhi DharmaPonggalan,Umbulharjo,
Yogyakarta)**

Oleh
Untung Riawan
NIM 08102244017

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia; (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam proses pelaksanaan pendampingan klien; (3) Faktor-faktor apa saja yang penghambat dalam proses pelaksanaan pendampingan klien (4) Bagaimana kebermanfaatan pelaksanaan pendampingan klien yang dilaksanakan terhadap lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Subjek penelitian ini adalah pengelola Panti Wredha yang meliputi kepala Panti, pengelola, pendamping dan lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam keabsahan data yaitu teknik triangulasi sumber data.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh temuan penelitian bahwa: (1) Pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma dimulai dengan perencanaan pelaksanaan pendampingan. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pendampingan dan evaluasi. Hasil dari pelaksanaan pendampingan dapat dilihat dari meningkatnya kualitas hidup lansia yang ditandai dengan kesehatan fisik dan psikis yang semakin baik, asupan gizi yang cukup, dan harapan hidup yang meningkat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelaksanaan pendampingan ini adalah menggunakan metode ceramah dan metode partisipatif; (2) Faktor pendukung, (a) Adanya kerjasama dari instansi terkait terutama instansi kesehatan; (b) Adanya respon positif dari lansia di Panti Wredha Budhi Dharma; (c) SDM pendamping yang berkualitas. (3) Faktor penghambat, dalam melaksanakan kegiatannya antara lain, (a) Sarana dan prasarana yang kurang memadai; (b) Kurangnya personil pendamping; (c) Kurangnya bantuan dari keluarga lansia dalam pelaksanaan pendampingan; (4) Kebermanfaatan pelaksanaan pendampingan antara lain, meningkatnya kualitas hidup lansia ditandai dengan kesehatan fisik dan psikis dari para lansia yang semakin baik, meningkatnya harapan hidup lansia karena asupan gizi yang baik sehingga kesehatan mereka meningkat, dengan demikian lansia dapat beraktifitas dan berkarya sesuai ketrampilan yang mereka miliki.

Kata kunci: *Pendampingan Klien, Kualitas Hidup, Lansia.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat limpahan rahmat serta karuniaNya yang tidak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berisi tentang “Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia (Study Kasus di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta)” Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai syarat diajukan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan laporan penelitian ini tidak lepas dari sumbangan ide, pemikiran dan bantuan materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu selayaknya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan saran yang membangun.
4. Ibu Widyaningsih, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Hiryanto, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dan tabah serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen PLS yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.

6. Seluruh pengelola Panti Wredha Budhi Dharma, terima kasih atas ijin dan bantuannya dalam penelitian ini.
7. Ibuku yang selama ini selalu sabar menunggu anaknya menyelesaikan studinya dan selalu tak henti memberikan semangat, Bapakku yang selalu mendukung serta membiayai anaknya dalam pembuatan skripsi ini.
8. Kakak tersayang Ina Fitriani yang memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi dan mendapat gelar sarjana seperti dirinya.
9. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya angkatan 2008 yang telah menemani dan membantu dalam pembuatan skripsi ini, Widi, Dewo, Ilham, Aji, Dika, Eko, Amilin, Anwar, Winda, DANAR, Rikha, Rizka, Afifah, Nida dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah angkatan, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 yang telah menjadi motivasi internal bagi saya.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu penulis ucapkan terima kasih.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan. Akhirnya penulis berharap semoga dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Pembatasan Istilah.....	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Kajian Pendidikan Seumur Hidup.....	13
a. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup.....	13
2. Kajian Tentang Pendampingan.....	14
a. Pengertian Pendampingan.....	14
b. Peran Pendamping.....	15
c. Prinsip dan Bentuk Pelayanan Pekerjaan Sosial.....	16
d. Pendekatan Pelayanan Pekerjaan Sosial Terhadap Lanjut	

Usia.....	17
e. Ketrampilan Dalam Pelayanan Pekerjaan Sosial	18
3. Kajian Tentang Lansia.....	19
a. Pengertian Lanjut Usia.....	19
b. Pelayanan Terhadap Lansia.....	22
c. Aspek Demografi Usia Lanjut.....	23
d. Usia Lanjut Sehat.....	24
4. Kajian Tentang Kualitas Hidup Lansia.....	26
a. Pengertian Kualitas Hidup.....	26
b. Komponen kualitas hidup	26
5. Kajian Tentang Panti Wredha.....	28
a. Pengertian Panti Wredha.....	28
b. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Lansia di Panti Wredha.....	30
B. Penelitian Yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	33
D. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. <i>Setting</i> , Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Teknik Keabsahan Data.....	45
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Deskripsi Panti Wredha Budhi Dharma.....	47
a. Sejarah Berdirinya Panti Wredha Budhi Dharma.....	47
b. Letak Geografis Panti Wredha Budhi Dharma.....	48
c. Visi dan Misi Panti Wredha Budhi Dharma.....	48

d. Tujuan Panti Wredha Budhi Dharma.....	49
e. Pengelola Panti Wredha Budhi Dharma.....	50
f. Struktur Organisasi Panti Wredha Budhi Dharma.....	50
g. Fasilitas Panti Wredha Budhi Dharma.....	51
h. Program Keterampilan Yang Terdapat di Panti Wredha Budhi Dharma.....	52
i. Jaringan Kerjasama.....	52
j. Pendanaan.....	52
2. Pendampingan Panti Wredha Budhi Dharma Dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia.....	53
a. Maksud Diadakannya Pelaksanaan Pendampingan.....	53
b. Perencanaan Pelaksanaan Pendampingan.....	54
c. Pelaksanaan.....	55
d. Evaluasi.....	60
3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma Dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia.....	61
4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma Dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia.....	64
5. Kebermanfaatan Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma.....	67
B. Pembahasan	69
1. Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma Dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia.....	69
a. Maksud diadakannya Pelaksanaan Pendampingan.....	69
b. Perencanaan Pelaksanaan Pendampingan.....	70
c. Pelaksanaan.....	72
d. Evaluasi.....	74
2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup	

Lansia.....	74
3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia.....	75
4. Kebermanfaatan Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia.....	76
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data	43
2. Tabel 2. Pengelola Panti Wredha Budhi Dharma	50
3. Tabel 3. Jadwal kegiatan Panti.....	58

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kerangka Berpikir	35
2. Gambar 2. Struktur Organisasi Panti Wredha Budhi Dharma	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi	84
2. Pedoman Dokumentasi	85
3. Pedoman Wawancara	86
4. Catatan Lapangan	89
5. Analisis Data (Display, Reduksi dan Kesimpulan)	95
6. Dokumentasi Foto Hasil Penelitian	101
7. Surat Perijinan	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia adalah suatu proses alamiah yang tidak dapat di hindari, proses ini berlangsung secara berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan pada jaringan tubuh dan akhirnya mempengaruhi fungsi dan kemampuan badan secara keseluruhan. Kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup dan majunya ilmu kedokteran mampu meningkatkan umur harapan hidup para lansia dan ada kecenderungan harapan hidup akan bertambah lebih cepat karena majunya teknologi yang semakin berkembang. Banyak terdapat anggapan yang menyatakan bahwa lanjut usia hanya menimbulkan masalah dan membebani anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan tempat dimana mereka tinggal karena lansia telah mengalami kemunduran pada fisiknya.

Lanjut usia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang cenderung mengarah pada penyesuaian diri yang sulit di lingkungan keluarga dan masyarakat karena hidupnya merasa kurang dibutuhkan di dalam keluarga dan lingkungannya. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan fisik , kesehatan yang mulai menurun dan berpengaruh pada daya pikirnya dan menjadikan mereka seolah-olah tidak mempunyai kemampuan yang bisa dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun di keluarga dan dilingkungannya. Ketika seseorang telah mencapai usia lanjut, anak-anaknya sudah membentuk keluarga sendiri, maka lepaslah tanggung jawab pada anaknya dan ia kembali bebas seperti pada

saat masih muda dulu, kewajiban mengasuh, membiayai, mendidik dan mengawasi anak-anaknya sudah tidak dilakukan lagi.

Akan tetapi pada saat kebebasan itu diperoleh ia telah berada pada kondisi kemunduran fisiknya, berkurangnya fungsi mata dan telinga, tidak dapat bergerak cepat lagi, cepat merasa lelah, rambut sudah menipis dan putih, mudah terkena penyakit karena daya tahan tubuh yang berkurang, merasa kesepian, kebosanan, serta berkurangnya kegiatan dan instraksi baik dengan anak, saudara maupun teman. Padahal sebenarnya para Lansia sangatlah menginginkan berkumpul dengan keluarganya. Seperti yang di katakan oleh Syarif Muhidin (1997: 100) dalam bukunya “Pengantar Kesejahteraan Sosial” mengemukakan bahwa pada dasarnya setiap orang tua usia lanjut ingin menghabiskan masa tuanya untuk berkumpul dengan anak-anaknya maupun dengan cucunya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011, jumlah lansia yang berada di DI Yogyakarta berjumlah 425.580 jiwa dan jika lebih dispesifikan lagi, jumlah lansia yang berada di Kota Yogyakarta berjumlah 37.934 jiwa dengan keadaan kesehatan baik 25.671 jiwa, sedang 9.950 jiwa, dan kurang 2.313 jiwa. Pola perkembangan di masyarakat dengan adanya kecenderungan semakin banyak keluarga dengan berbagai alasan dan pertimbangan memasukan anggota keluarga yang lanjut usia ke Panti Wredha. Lansia dengan banyak keterbatasan dalam proses daya ingat, kekuatan fisik, kecepatan gerak, penurunan fungsi indera akan mempengaruhi fungsi psikososialnya. Tanpa disadari hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri

bagi lansia yang kurang bisa mengantisipasinya sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah yang menyangkut kehidupan lansia.

Lansia sangatlah memerlukan perhatian dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya karena di masa tua sudahlah tidak memiliki kemampuan seperti pada masa mudanya, di masa tua Lansia memerlukan kesejahteraan hidup agar dapat memperoleh kebahagiaan di masa tuanya seperti yang dijelaskan pada undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pada pasal 1 bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Banyak yang menganggap bahwa kaum lansia adalah kaum yang lemah dan hanya bisa merepotkan keluarga dan lingkungannya saja oleh karena itu keberlanjutan kehidupan lansia haruslah di jaga agar kehidupan lansia menjadi lebih berarti dan dapat berdampingan hidup di keluarga dan masyarakat.

Jika produktivitas warga lansia tidak dijaga, maka mereka akan menjadi beban keluarga, masyarakat, sosial, ekonomi dan akan menyebabkan para lansia menjadi depresi karena dipandang hanya membuat susah keluarga. Apabila kita memang harus menuntut bahwa lansia haruslah mempunyai pekerjaan yang bisa menghasilkan sesuatu yang berupa materi maupun non materi atau barang-barang yang bisa dijual dengan harapan mereka dapat mengurus dirinya sendiri dan berbuat apa saja secara mandiri. Pada hakikatnya para lansia tidak dapat berbuat semacam itu dalam kesehariannya karena mereka membutuhkan bantuan dari orang lain karena kondisi fisiknya yang

sudah tidak lagi mendukung untuk melakukan pekerjaan yang berat atau melelahkan. Seharusnya, orientasi hidup para lansia sudah tidak lagi tentang materi. Artinya, para lansia sudah tidak perlu bersusah payah menjalani profesi tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan dan papan. Walaupun sebagian lansia memang masih ada yang bisa melakukan hal semacam itu tapi hanya sebagian kecil saja.

Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, kedudukan lansia di keluarga dan masyarakat dianggap sebagai beban sosial. Hal ini berkaitan dengan kemunduran yang dialami oleh lansia baik secara fisik maupun psikis dan akibatnya masyarakat sudah tidak membutuhkan peran lansia dalam kehidupan sosial. Masalah tersebut akan bertolak belakang ketika lansia mampu untuk mandiri dalam bidang kehidupan sehari-hari.

Lansia dibedakan menjadi dua macam yaitu lansia mandiri dan lansia yang tidak mandiri. Lansia mandiri adalah lansia yang dapat menyesuaikan diri secara konstruktif dengan kenyataan/realita, walau realitanya sangatlah sulit bagi lansia untuk memperoleh kepuasan dari perjuangannya. Mereka merasa lebih puas untuk memberi daripada menerima, secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas, berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan, menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pelajaran untuk hari depan, menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif, mempunyai daya kasih sayang yang besar. Selain itu kemandirian bagi orang lanjut usia dapat dilihat dari kualitas hidup. Kualitas

hidup orang lanjut usia dapat dinilai dari kemampuan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Lansia yang tidak mandiri adalah lansia yang tidak memiliki kualitas kesehatan mental yang tinggi ataupun mereka yang menderita kekurangan fisik. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak mampu untuk melakukan sesuatu sendiri dan harus membutuhkan orang lain. Para lansia juga cenderung lebih berperilaku kekanak-kanakan tidak mau melakukan kegiatan sehari-harinya dengan wajar, mereka lebih suka untuk melakukan sesuatu yang diinginkan saja.

Sebagai lansia memang harus bisa mandiri dan bisa melakukan hal-hal yang dibutuhkannya sendiri akan tetapi, kemandirian itu di definisikan bukan semata-mata lansia bisa melakukan apapun secara sendiri. Kemandirian ini di definisikan bahwa, sebagai lansia harus bisa melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah menginjak usia tua. Sebagai lansia seharusnya hal yang dilakukan sudah tidak berorientasi lagi dengan hal-hal duniawi, akan tetapi yang seharusnya dilakukan adalah dengan menata kehidupan masa tuanya. Harapannya adalah, agar hidupnya menjadi lebih berharga dan tertata dengan banyak melakukan ibadah sehingga pemikirannya menjadi lebih tenang dan bisa mengkondisikan dirinya dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia.

Kondisi lanjut usia yang telah mengalami penurunan menjadikan mereka harus lebih banyak diberikan pendampingan yang lebih khusus agar mereka mendapatkan kenyamanan pada saat masa tuanya. Agar lansia mendapatkan

pendampingan yang lebih baik, maka solusi yang paling tepat adalah di Panti Wredha karena Panti tersebut bisa memberikan pendampingan secara khusus sebagaimana kebutuhan lansia sesuai dengan keinginan mereka.

Dalam observasi dan pengamatan awal pada Panti Wredha Budhi Dharma diketahui bahwa Panti Wredha Budhi Dharma menjalankan berbagai macam program pendampingan untuk lansia. Setiap program yang dilaksanakan mendatangkan manfaat dan kebutuhan lansia itu sendiri. Panti Wredha yang menjadi lingkup dalam penelitian ini adalah Panti Wredha Budi Dharma, yang merupakan salah satu dari beberapa lembaga sosial yang ada di kota Yogyakarta. Panti Wredha Budhi Dharma sebagai lembaga sosial pemerintahan yang bergerak melakukan pelayanan terhadap lansia serta memonitoring perkembangan dan hambatan-hambatan yang dialami mereka. Selanjutnya dengan melihat program pendampingan yang diberikan kepada lansia menunjukkan bahwa Panti Wredha Budi Dharma layak dijadikan tempat untuk melihat pelaksanaan pendampingan bagi klien.

Panti Wredha Budhi Dharma berdiri sejak tahun 1952, semula panti ini berlokasi di Jalan Solo no. 63 sekarang hotel Sri Manganti dengan nama Panti Jompo Budhi Dharma. Saat itu panti masih bersifat umum dan dapat menerima hampir semua penyandang masalah sosial mulai dari anak jalanan, gelandangan, pengemis, tuna susila, tuna wisma dan lanjut usia terlantar. Setelah 15 tahun, pemerintah memisahkan penghuni panti menurut kelompoknya. Sepuluh tahun kemudian, keberadaan panti dipindahkan ke area resmi milik Pemda di Ponggalan UH 7/203 DIY hingga sekarang. Panti sosial

adalah wadah atau institusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, dan serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar dapat memenuhi taraf hidupnya secara wajar.

Tujuan pendirian Panti adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi lanjut usia. Adapun beberapa hal yang harus mendapatkan pelayanan di panti sosial antara lain kebutuhan jasmani dan rohani serta sosial dengan baik agar mereka mendapatkan kesejahteraan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin. Sedangkan Visi dari Panti Wredha Budhi Dharma adalah terselenggaranya usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan diliputi rasa nyaman serta ketentraman lahir dan batin. Adapun misi dari Panti Wredha adalah meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia yang meliputi kesejahteraan fisik, sosial, mental dan spiritual, pengetahuan dan ketrampilan, jaminan sosial dan kehidupan, jaminan perlindungan hukum sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam beribadah dan memelihara kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan.

Untuk dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan hidup lanjut usia diperlukan pelayanan program yang dilakukan oleh Panti Wredha Budhi Dharma. Pelayanan tersebut dibagi menjadi dua macam program yaitu, program jangka pendek dengan cara menambah segala fasilitas untuk kebutuhan kelengkapan panti maupun kelengkapan klien, dan program jangka panjangnya adalah menambah bangunan gedung, fasilitas untuk subsidi silang. Panti Wredha Budhi Dharma memiliki kapasitas daya

tampung lansia sejumlah 60 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan untuk saat ini terdapat 50 lansia yang tinggal dan di rawat disana 50 lansia itu terdiri atas 34 lansia wanita dan 16 lansia laki-laki. Lansia yang tinggal di Panti Wredha selain diserahkan oleh keluarganya agar tinggal di panti, juga oleh karena dari lansia sendiri yang meminta untuk tinggal di panti, selain itu dari hasil razia Polisi dan Dinas ketertiban para lansia-lansia yang memiliki KTP kota Yogyakarta dapat tinggal di sini.

Pelaksanaan pendampingan yang terdapat di Panti Wredha Budhi Dharma antara lain pendampingan kesehatan, kebersihan, pendidikan, ketrampilan dan lain-lain. Program pendampingan kesehatan terdiri dari berbagai kegiatan di antaranya kegiatan senam lansia setiap hari sabtu pagi. Pihak Panti juga melakukan cek kesehatan rutin bagi lansia. Selanjutnya, program pendampingan kebersihan yang diselenggarakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma antara lain kegiatan kebersihan kamar dan perlengkapan tidur, serta kegiatan berkebun. Adapun program pendampingan pendidikan yang ada di Panti Wredha Budhi Dharma terdiri dari kegiatan pendidikan agama dan kerohanian, serta pelatihan keterampilan. Program pelaksanaan pendampingan klien inilah yang akan diteliti untuk mengetahui apakah pelaksanaan pendampingan klien yang dilakukan oleh Panti Wredha telah berhasil meningkatkan kualitas hidup lansia. Keberhasilan Panti Wreda Budi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia dapat dilihat dari proses pelaksanaan pendampingan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia (Study Kasus di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anggapan masyarakat bahwa lansia adalah beban dalam keluarga.
2. Kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat terhadap kebutuhan lansia.
3. Terbatasnya jumlah Panti Wredha yang ada sementara dari tahun ke tahun jumlah lansia mengalami peningkatan.
4. Kurangnya sarana prasarana dan personil pramurukti di Panti Wredha Budhi Dharma.
5. Kondisi lanjut usia yang telah mengalami penurunan rentan kesehatan menjadikan mereka harus lebih banyak diberikan perhatian secara lebih khusus.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tidak seluruhnya dikaji dalam penelitian ini mengingat adanya keterbatasan waktu, kemampuan dan dana. Agar penelitian ini lebih mendalam, maka fokus penelitian ini dibatasi pada Pelaksanaan Pendampingan Klien Di Panti Wredha Dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan secara operasional permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup terhadap penghuni Panti?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dari pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup terhadap Lansia?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dari pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup terhadap Lansia?
4. Bagaimanakah kebermanfaatan pelaksanaan pendampingan klien di Pannti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup Lansia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup terhadap Lansia.
2. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dari pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia.
3. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dari pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia.

4. Mengetahui kebermanfaatan apa saja dari pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan dan akademisi, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah di bidang Pendidikan Luar Sekolah khususnya pengetahuan tentang Lansia.
2. Bagi Panti Wredha Budi Dharma, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma.
3. Bagi penulis, penelitian ini akan menambah pengalaman dan wawasan tentang pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup terhadap Lansia.

G. Pembatasan Istilah

1. Pendamping

Pendamping adalah perorangan atau lembaga yang melakukan pendampingan, dimana antara kedua belah pihak (pendamping dan yang didampingi) terjadi kesetaraan, kemitraan, kerjasama, dan kebersamaan tanpa ada batas golongan (kelas atau status sosial) yang tajam. Prinsip dasar dari pendampingan adalah egaliter atau kesederajatan kedudukan.

2. Pendampingan Panti Wredha

Pendampingan panti wredha adalah aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, dan pengarahan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator sehingga yang didampingi mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik dan dapat hidup secara mandiri.

3. Kualitas Hidup Lansia

Kualitas hidup lansia adalah sebuah persepsi individual mengenai posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks kultur dan sistem nilai dimana mereka hidup, serta berkaitan dengan pencapaian tujuan, nilai yang diharapkan dan perhatian dan juga saling berkaitan dalam bentuk yang kompleks pada kesehatan fisik, kondisi psikologis, derajat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan personal dan hubungan seseorang terhadap lingkungan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Pendidikan Seumur Hidup

a. Pengertian pendidikan seumur hidup

Pendidikan merupakan satu kebutuhan yang tidak dapat kita abaikan. Secara teknis, kita bertanggung jawab terhadap diri kita untuk memberikan satu kondisi terbaik. Kondisi terbaik bagi diri kita dan juga bagi orang lain yaitu kemampuan yang memungkinkan kita untuk menghadapi masalah dengan cara dan hasil sebaik-baiknya. Hal ini merupakan citra khusus yang harus dimiliki oleh setiap orang sehingga eksistensinya dalam hidup diakui masyarakat secara luas. Jika memperhatikan amanat di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan dengan jelas bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Oleh karena itu, kita mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini. Hal ini menyadarkan semua pihak bahwa, pendidikan merupakan modal dan investasi masa depan yang paling efektif. Proses pendidikan dialami oleh setiap manusia sejak kecil dari dalam buaian hingga liang lahat (*from the cradle to the grave*), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia mengalami pendidikan seumur hidup.

Dari definisi tentang pengertian pendidikan seumur hidup di atas dapat disimpulkan mengenai asas pendidikan seumur hidup bahwa pada hakekatnya sepanjang hidupnya manusia memerlukan pendidikan sejak saat

dilahirkan sampai menjelang ajalnya. Dalam hal ini, lanjut usia masih sangat memerlukan pendidikan bagi pengembangan diri. Hanya saja dalam mengembangkannya memerlukan bantuan orang lain karena kondisi fisik yang semakin menurun. Pelayanan terhadap lansia termasuk dalam pendidikan non formal, dimana sistem pelayanannya sampai seumur hidup. Artinya, ada keterkaitan antara lanjut usia dengan pendidikan seumur hidup.

2. Kajian tentang Pendampingan

a. Pengertian pendampingan

Menurut kamus besar pendampingan berarti proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendampingan berarti damping, mendampingi, mengawasi dan memberi contoh agar terjadi perubahan yang telah direncanakan untuk menghasilkan suatu perubahan yang menyangkut interaksi orang dengan lingkungan sosialnya dengan lebih baik serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan mewujudkan aspirasi mereka (Istiana herawati, 2001: 2).

Pendampingan sosial adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Depsos RI, 2008: 4).

Pendamping fungsional adalah pekerja sosial yang dengan keahliannya atau pekerjaannya mendahulukan tugas-tugas pendampingan

dimana yang bersangkutan bekerja sesuai dengan prinsip, metode dan teknik pekerjaan sosial (Depsos RI, 2007: 4)

Berdasarkan pengertian pendampingan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah aktivitas yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, dan pengarahan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh individu dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator sehingga yang didampingi mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik dan dapat hidup secara mandiri.

b. Peran Pendamping

Peran pendamping adalah menjadi pendamping lansia yang memerlukan bantuan. Pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk menyertakan lansia dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Kata pendampingan berasal dari kata "damping". Orang yang melakukan kegiatan pendampingan pada umumnya disebut "pendamping". Jadi, pendamping adalah mereka yang melakukan pendampingan, dan memiliki hubungan yang bersifat sejajar dengan lansia. Dengan kata lain, tidak ada yang menjadi "atasan" dan "bawahan". Permasalahan yang sering muncul dalam program pelaksanaan pendampingan adalah berapa lama program pendampingan dijalankan. Dengan cara ini maka target dan tujuan dapat dicapai pada waktunya bahkan dapat dipercepat.

Kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas yang merupakan sesuatu yang dapat diukur. Menurut Juni Thamrin (1996: 89), yaitu banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan ke lapangan, tujuan kunjungan ke lapangan ini adalah membina hubungan kedekatan, kedekatan yang dihasilkan akan semakin menumbuhkan kepercayaan lansia bahwa kita sungguh menjadi sahabat, sekaligus pendamping yang baik. Peran pendamping di Panti Wredha Budhi Dharma adalah membantu lansia dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sebagai fasilitator, sumber informasi agen resosialisasi dan pelatih (Juni Thamrin, 1996: 138). Menjadi seorang pendamping sosial bukanlah merupakan suatu tugas yang tidak mudah. Untuk menjadi seorang pendamping sosial, persyaratan yang harus dimiliki adalah:

- 1) Memiliki kompetensi dan kapasitas kognitif atau pengetahuan yang dalam dan luas dibidangnya.
- 2) Memiliki komitmen, profesional, motivasi, serta kematangan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- 3) Memiliki kemauan yang sangat kuat untuk membagi apa yang dianggapnya baik bagi sesamanya (orang lain).
- 4) Memiliki kemampuan dalam mengumpulkan data , menganalisis dan identifikasi masalah, baik sendiri maupun bersama-sama atau kelompok yang didampinginya.
- 5) Memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi atau membangun hubungan dengan setiap keluarga.
- 6) Memiliki kemampuan berorganisasi dan mengembangkan kelembagaan.

c. Prinsip dan Bentuk Pelayanan Pekerjaan Sosial

Proses pendampingan yang dilakukan tentunya memiliki prinsip dan bentuk pelayanan. Prinsip pelayanan kesejahteraan sosial yang dapat dijadikan pegangan dalam penanganan masalah lanjut usia antara lain:

1. Prinsip Umum Pelayanan Pekerjaan Sosial meliputi:
 - a) Pelayanan yang diberikan harus menjunjung tinggi harkat dan martabat lanjut usia
 - b) Melaksanakan dan mewujudkan hak asasi lanjut usia
 - c) Memberikan kesempatan kepada lanjut usia untuk menentukan pilihan yang tepat bagi dirinya sendiri
 - d) Memberikan pelayanan yang didasarkan pada kebutuhan yang sesungguhnya
 - e) Mengupayakan kehidupan lanjut usia agar lebih bermakna bagi diri, keluarga dan masyarakat
 - f) Mengupayakan kemudahan dalam penggunaan sarana dan prasarana dalam kehidupan keluarga, perlindungan sosial dan hukum
2. Bentuk Pelayanan Sosial
 - a) Pelayanan lanjut usia yang berbasis keluarga
 - b) Pelayanan lanjut usia yang berbasis masyarakat
 - c) Pelayanan lanjut usia yang berbasis institusi/ panti sosial (Depsos RI, 2002: 35).

d. Pendekatan Pelayanan Pekerjaan Sosial Terhadap Lanjut Usia

Pendekatan pekerjaan sosial terhadap lanjut usia yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi dharma dalam bentuk Pendekatan Desensitisasi yaitu:

- a. Pendekatan ini memperlakukan lansia sewajarnya, tidak perlu berlebihan, sehingga hal ini menciptakan kondisi para lansia agar dapat menerima kenyataan hidup, dan lain-lain.
- b. Pengkajian dalam pendekatan ini menekankan pada pemahaman para lansia sebagai orang yang perlu dimanusiakan dengan berbagai kebutuhan dan diperlakukan secara wajar. Perlu adanya pemahaman pada pihak-pihak yang peduli terhadap lansia dengan menempatkan lansia sebagai subyek dalam pelayanannya, bukan obyek semata.

- c. Proses pelayanan pada pendekatan ini menekankan penguatan keluarga dan lingkungan sosial serta pihak-pihak yang peduli dengan menempatkan para lansia apa adanya (Depsos, 2002: 40-46).

e. Ketrampilan dalam Pelayanan Pekerjaan Sosial

Dalam pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Daharma perlu menguasai ketrampilan dalam praktik pekerjaan sosial. Beberapa ketrampilan dalam pelayanan pekerjaan sosial yang ditulis oleh (Istiana Herawati, 2001: 22) antara lain sebagai berikut:

1) Ketrampilan Memberikan Pertolongan Dasar (*Basic Helping Skills*)

Pekerja sosial hendaknya mampu dan bersedia membantu orang lain, baik sebagai individu ataupun kelompok dan harus memiliki ketrampilan dasar yang antara lain adalah kesediaan menerima orang lain sebagai rekan kerja, menyembuhkan orang, kesediaan memelihara hak orang lain, menjalin kerjasama, dan memelihara integritas diri. Hal ini sangat berpengaruh dalam memberikan pelayanan pendampingan klien karena dengan penguasaan ketrampilan dasar, hubungan antara pekerja sosial dan klien akan terjalin dengan baik dan dapat memberikan pendampingan secara maksimal.

2) Ketrampilan Berkomunikasi (*Communication Skills*)

Pekerja sosial harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan klien, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat berbicara dari hati-kehati dengan klien dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh pekerja sosial. Ketrampilan berkomunikasi akan menjadi hal yang

sangat penting karena tanpa adanya komunikasi klien tidak dapat mempercayai pekerja sosial serta tidak akan mengungkapkan masalah yang dialaminya dengan jujur dan terbuka kepada pekerja sosial yang mengakibatkan pekerja sosial akan merasa sulit untuk memahami masalah klien yang sebenarnya dan dalam pemberian pelayanan yang dibutuhkan klien.

3) Ketrampilan Berempati (*Emphaty Skills*)

Seorang pekerja sosial seharusnya dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan kliennya sehingga pekerja sosial dapat memahami keadaan dan perasaan klien serta situasi sosial yang menyebabkannya bermasalah. Berempati kepada klien sangat penting dilakukan oleh pekerja sosial karena dari rasa empati itu klien akan merasa seorang pekerja sosial telah memahami dan mengerti apa yang sedang dialami oleh klien. Dari keadaan tersebut diharapkan klien akan lebih nyaman untuk mengungkapkan semua permasalahan hidupnya kepada pekerja sosial sehingga seorang pekerja sosial dapat memberikan pertolongan sesuai dengan kebutuhan klien.

3. Kajian Tentang Lansia

a. Pengertian lanjut usia

Lanjut usia (lansia) merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, ekonomi dan aspek sosial. Secara

biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Lansia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial (UU No.23 Tahun 1992 tentang kesehatan).

Pengertian dan penggolongan lansia menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang lansia sebagai berikut: Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, dan ada dua kategori: Lansia usia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, Lansia tak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada orang lain. Jadi bisa disimpulkan lansia adalah seseorang yang usianya diatas 60 tahun ada yang masih produktif yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan lansia yang tidak produktif yang tergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Maryam (2008: 17) lansia dibagi dalam lima klasifikasi, meliputi:

“1) Pralansia yaitu seseorang yang berusia antara 45–59 tahun, 2) lansia yaitu seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, 3) lansia resiko tinggi yaitu seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih, 4) lansia potensial yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa, 5) lansia tidak potensial yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain” (Maryam, 2008: 17)

Pada usia lanjut, terjadi penurunan kondisi fisik atau biologis, kondisi psikologis, serta perubahan kondisi sosial bahkan juga masyarakat menganggap seakan tugas-tugasnya sudah selesai, mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dari pergaulan bermasyarakat yang juga merupakan salah satu ciri fase ini, biasanya usia lanjut merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Susanto Wibisono (1991: 21) mengungkapkan bahwa usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut tersebut dan merupakan kenyataan yang tak dapat dihindari. Berbagai kalangan ahli menggunakan kriteria batas usia lanjut yang berbeda-beda. PBB dalam kependudukan menggunakan usia 60 tahun sebagai batas kelompok lanjut usia. Prayitno (1982: 55) mengungkapkan bahwa pembagian umur yang dipakai patokan oleh WHO mengenai usia lanjut adalah:

- a) Usia lanjut muda (young old)
Umur 60-69 tahun
- b) Usia lanjut menengah (middle old)
Umur 70-79 tahun
- c) Usia lanjut tua (old old)
Umur 80-89 tahun
- d) Usia sangat lanjut (very old)
Umur lebih dari 90 tahun

Dari pengertian lanjut usia yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lanjut usia adalah kondisi dimana seseorang telah menempuh umur selama 60 tahun lebih dengan kondisi fisik yang semakin

menurun dan berkurang. Seseorang dikatakan lanjut usia tergantung dari aspek yang ditinjau. Lanjut usia bisa dibagi menjadi dua yaitu lanjut usia yang potensial dan lanjut usia yang tidak potensial. Lanjut usia yang potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan mampu menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan lanjut usia yang tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada orang lain.

b. Pelayanan Terhadap Lanjut Usia

Pelayanan terhadap Lansia pada konteks ini yang dimaksud adalah pelayanan dalam bentuk jasa/ pelayanan karena tidak berbentuk barang atau tidak berwujud. Seperti yang diungkapkan oleh Kotler dan Armstrong (1993: 494) jasa adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Proses produksinya mungkin juga tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik. Sementara itu Robert D. Reid (1989: 29) memberikan penjelasan mengenai jasa adalah sesuatu yang tidak berwujud, tidak seperti produk yang berwujud. Jasa dan bukan barang fisik, tetapi sesuatu yang menghadirkan kegiatan atau perbuatan. Kehadirannya ini umumnya dilakukan atas dasar personal yang sering berhadapan-hadapan langsung antara individu.

Christian Gonroos (1990: 27) mencoba memadukan pengertian jasa sebagai aktivitas dari suatu hakikat yang tidak berwujud yang berinteraksi antara konsumen dan pemberi jasa dan sumber daya fisik atau barang dan

sistem yang memberikan jasa, yang memberikan solusi bagi masalah-masalah konsumen. Dapat disimpulkan bahwa pelayanan terhadap lansia adalah sebuah pelaksanaan kegiatan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh lansia.

c. Aspek Demografi Usia Lanjut

Aspek demografi pada usia lanjut meliputi gambaran umum yang terjadi pada lansia, serta pola kehidupan lansia. Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek.

Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas dan mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya.

Mengingat bahwa jumlahnya yang semakin meningkat pesat, secara potensial mereka dapat menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi kelompok penduduk lainnya, tidak mustahil akan timbul berbagai dampak negatif. Sebaliknya, bila langkah antisipatif yang tepat di jalankan, timbulnya hal negatif tadi dapat di cegah, bahkan dapat di atasi

dengan baik. Dengan demikian aspek demografi dari kelompok penduduk lansia dapat diketahui dan di pahami oleh seluruh lansia dan pihak-pihak yang akan mengatasi permasalahan lansia tersebut (Farida Hanum, 2008: 25).

Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat. Aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda (Suara Pembaharuan 14, Maret 1997).

d. Usia lanjut sehat

Usia lanjut sehat adalah usia lanjut yang dapat mempertahankan kondisi fisik dan mental yang optimal serta tetap melakukan aktivitas sosial dan produktif (Farida Hanum, 2008: 93). Ciri usia lanjut sehat:

- 1) Memiliki tingkat kepuasan hidup yang relatif tinggi karena merasa hidupnya bermakna, mampu menerima kegagalan yang dialaminya sebagai bagian dari hidupnya yang tidak perlu disesali dan justru mengandung hikmah yang berguna bagi hidupnya.

- 2) Memiliki integritas pribadi yang baik, berupa konsep diri yang tepat dan terdorong untuk terus memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- 3) Mampu mempertahankan sistem dukungan sosial yang berarti, berada di antara orang-orang yang memiliki kedekatan emosi dengannya, yang memberi perhatian dan kasih sayang yang membuat dirinya masih diperlukan dan dicintai.
- 4) Memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, didukung oleh kemampuan melakukan kebiasaan dan gaya hidup yang sehat.
- 5) Memiliki keamanan finansial, yang memungkinkan hidup mandiri, tidak menjadi beban orang lain, minimal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 6) Pengendalian pribadi atas kehidupan sendiri, sehingga dapat menentukan nasibnya sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Hal ini dapat menjaga kestabilan harga dirinya.

Hidup bagi para lansia ini sejak muda yang penting sehat. Kesehatan di pandang lebih penting di bandingkan harta yang menumpuk. Namun, bukan berarti mereka membutuhkan kebutuhan lain. Pernyataan ini terkandung pesan bahwa hidup itu apa adanya sesuai dengan kemampuan yang ada. Selain itu lansia hidup harus sabar (*dawa ususe*) dan mampu memelihara kerukunan sesama (*wong brayan kudu rukun*). Sikap ikhlas yang mewarnai hidup mereka ternyata juga digabung dengan sikap sosial transendental (Farida Hanum, 2008: 95)

4. Kajian tentang kualitas hidup lansia

a. Pengertian Kualitas Hidup

Kualitas hidup mendeskripsikan istilah yang merujuk pada emosional, sosial dan kesejahteraan fisik seseorang, juga kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan lebih lanjut oleh *World Health Organization Quality Of Life (WHOQL)* mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Selain itu, kualitas hidup dapat diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati hidupnya.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologi, dan lingkungan tinggal mereka. Disamping itu, juga diartikan sebagai derajat dimana lansia benar-benar menikmati hidupnya dan merasa diakui dan diterima keberadaannya dalam kehidupan masyarakat.

b. Komponen Kualitas Hidup

Kualitas hidup tidak dapat diartikan secara khusus karena pemahaman dan pandangan yang berbeda tergantung dari sudut pandang seseorang yang mengartikannya, akan berarti kesejahteraan jika diarahkan kepada sesuatu yang bersifat individual dan akan berarti tempat yang lebih baik jika mengacu pada lokasi (Dissart & Deller, 2000 : 135). Pengertian ini sejalan dengan pendapat Kuswartoyo yang menyatakan bahwa kualitas

hidup dapat didefinisikan berdasarkan kemampuan seseorang dalam hal peningkatan derajat kesejahteraan, kepuasan, dan standar hidup. Dalam beberapa pandangan, hidup dapat dikatakan berkualitas jika seseorang memiliki kemampuan untuk memilih serta banyak pilihan yang dapat dipilih (Kuswartojo, 2005 : 18).

Dalam hal ini pengertian kualitas hidup yang dijadikan acuan adalah yang berkaitan dengan kondisi fisik. Komponen kualitas hidup secara khusus dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama ialah sebagai unsur subyektif dalam hal ini menyangkut cara hidup sehat, kepuasan hidup, aktualisasi diri, dan kemampuan untuk mengatur. Sedangkan yang kedua adalah unsur obyektif yang terdiri dari kesehatan yang baik, kemampuan ekonomi, dan faktor lingkungan (Kuhn, et al, 2002 : 3).

Sementara menurut (Kuswartojo, 2005: 25), komponen kualitas hidup dibagi ke dalam 11 bagian :

- 1) Keamanan
- 2) Ketenangan fisik
- 3) Kepuasan
- 4) Kegiatan yang bermanfaat
- 5) Pola hubungan social
- 6) Keahlian yang bermanfaat
- 7) Kedudukan
- 8) Privasi
- 9) Kepribadian
- 10) Otonomi
- 11) Keimanan

Dari sudut pandang yang lain, kualitas hidup bukan hanya menyangkut aspek material tertentu dalam kehidupan seperti misalnya kualitas tempat tinggal, sarana fisik yang tersedia maupun fasilitas-fasilitas

sosial, akan tetapi juga menyangkut aspek-aspek tidak terukur seperti kesehatan dan kebutuhan rekreasi (Yuan, et al, 1994: 4). Aspek utama pendorong perubahan kualitas hidup adalah motivasi. Motivasi merupakan gabungan dari berbagai faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku. Karena itu, motivasi dapat menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas hidup pribadi yang bersangkutan.

Dari beberapa kajian mengenai kualitas hidup di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan lansia berkualitas apabila memenuhi komponen-komponen kualitas hidup di antaranya memiliki cara hidup sehat, kepuasan hidup, dan aktualisasi diri .

5. Kajian tentang Panti Wredha

a. Pengertian Panti Wredha

Poerwardarminta (1991: 65) menjelaskan bahwa kata Panti Wredha berasal dari kata Jawa yang berarti rumah atau tempat kediaman dan kata Sansekerta werda (wredha) yang berarti tempat tinggal orang-orang yang sudah lanjut usia. Panti wredha sebagai suatu lembaga kesejahteraan sosial didirikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat di lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud panti wredha adalah: Suatu tempat untuk menampung para lanjut usia jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tentram dengan tiada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi hari tua (petunjuk teknis Panti Wredha, 1998: 4).

Berdasarkan pengertian Panti Wredha tersebut dapat disimpulkan bahwa Panti Wredha adalah sebuah tempat yang sengaja didirikan sebagai tempat bagi lansia. Agar lansia dapat menikmati masa tuanya dengan penuh kenyamanan karena adanya pelayanan yang diberikan dalam panti tersebut panti wredha adalah organisasi soasial atau sosial masyarakat yang membantu pemerintah dalam menampung dan merawat lansia.

Sesuai ketentuan pemerintah dalam hal ini adalah Depertemen sosial, yang menyatakan bahwa untuk menjadi anggota atau penghuni panti wredha, maka hanya lanjut usia yang lemah dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri serta mempunyai ketergantungan dan dapat diterima atau di rawat atau yang sudah berumur 60 tahun. Lansia yang tinggal di panti wredha akan dihadapkan pada situasi yang berbeda sebelum mereka tinggal di panti. Hal tersebut akan mendorong mereka agar dapat melakukan penyesuaian diri agar kehidupan mereka dapat selaras dan berjalan dengan baik.

Penyesuaian diri yang tepat akan membuat lansia akan merasa nyaman untuk tinggal di Panti wredha dan peningkatan jumlah lansia yang terdaftar dalam panti wredha adalah karena pergeseran struktur keluarga menjadi keluarga inti (*nuclear family*) yang tidak menyediakan tempat bagi para lansia. Sehingga para lansia hidup hanya ditemani oleh binatang peliharaan dalam kesepian, isolasi sosial, dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya di hari itu. Hal inilah yang menjadi pemicu depresi para lansia.

Terdapat beberapa penyebab lansia tinggal di Panti Wredha yang dikemukakan oleh Wijayanti (2008: 4) yaitu, diantaranya karena menghadapi anak-anak yang sudah selesai pendidikannya dan mulai mandiri sehingga mulai meninggalkan rumah dan berdiri sendiri, memiliki keluarga tetapi tidak ada yang peduli, memperhatikan, kurang kasih sayang dan tidak adanya waktu luang untuk bercengkrama dan berbagi rasa, sering bermasalah dengan keluarga sehingga tidak mau bergabung dengan anak dan keluarga lain, ada yang ingin hidup menyendiri, menjauhkan diri dari keluarga bahkan ada yang sampai ada ingin melupakan keluarganya. Menurut Wijayanti (2008: 6) menyebutkan bahwa terdapat fenomena yang terjadi pada lanjut usia di panti wredha menimbulkan masalah tersendiri, yaitu diantaranya tidak ada yang peduli, kurang diperhatikan, kurang kasih sayang dari keluarga, rasa tidak dibutuhkan lagi dan kesepian.

b. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Lansia di Panti Wredha

Penyesuaian diri sering juga disebut dengan istilah *adjustment*, penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi individu yang kontinyu dengan individu itu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu. Ketiga faktor tersebut secara konstan mempengaruhi individu dan hubungan tersebut bersifat timbal balik mengingat individu secara konstan juga mempengaruhi kedua faktor yang lain. Tiga faktor yang disebut di atas menurut Semiun (2006: 37) adalah:

- a. Diri individu sendiri, yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada pada individu, perilaku individu, dan pemikiran serta perasaan individu yang individu hadapi setiap detik.

- b. Orang lain, yaitu orang lain berpengaruh besar pada individu, sebagaimana individu juga berpengaruh besar terhadap orang lain.
- c. Dunia individu, yaitu penglihatan dan penciuman serta suara yang mengelilingi individu saat individu menyelesaikan urusan individu dapat mempengaruhi individu dan mempengaruhi orang lain.

Menurut Semiun (2006: 42), penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup suatu respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Penyesuaian diri merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan karena penyesuaian diri mengandung banyak arti.

Kriteria untuk menilai penyesuaian diri tidak dapat dirumuskan secara jelas karena penyesuaian diri dan lawannya ketidakmampuan menyesuaikan diri *maladjustment* memiliki batas yang sama sehingga akan mengaburkan perbedaan di antara keduanya. Penyesuaian diri tidak bisa dikatakan baik atau buruk sehingga penyesuaian diri didefinisikan dengan sederhana yaitu, suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepada individu oleh dunia dimana individu hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dalam interaksi individu yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batin serta mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari luar diri individu.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarjo, Siti Partini Suadirman, Eko Budi Prasetyo, Sri Iswanti, dan Hiryanto tentang pemberdayaan masyarakat sekitar bagi kelangsungan hidup lansia miskin di DIY. Hasil yang di dapat adalah sikap masyarakat sekitar terhadap lansia miskin yang telah renta pada umumnya positif. Model pemberdayaan masyarakat sekitar untuk kelangsungan hidup lansia dikembangkan dengan alur mengkaji berbagai sumber daya (finansial dan sumber daya manusia), melakukan pelatihan kepada para kader dan pengurus organisasi lansia, serta merancang kegiatan pemberdayaan yang memfokuskan pada kekuatan-kekuatan masyarakat itu sendiri.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan mengenai lansia oleh Chairunnisa Martanti (2000) dengan judul penelitian peranan Taman Pembinaan Lansia (TPL) dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di kecamatan Gondokusuman kota Yogyakarta mengemukakan bahwa TPL merupakan suatu wadah kegiatan lanjut usia untuk dapat menyalurkan bakat dan minat mereka agar bermanfaat atau berguna dalam

kehidupannya. Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia, dibutuhkan suatu bentuk kegiatan yang dapat memotivasi lansia agar dapat lebih percaya diri dan optimis dalam kehidupannya.

3. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Trisanti (2011). Penelitian tersebut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan terhadap lanjut usia (lansia) di unit rehabilitasi sosial (urhesos) "wiloso wredho" Kutoarjo. Hasilnya yaitu a) Sumber Daya Manusia (SDM) yang meliputi para pengelola dan para lanjut usia. Jumlah pengelola yang ada di UREHSOS "Wiloso Wredho" belum sebanding dengan jumlah lansia yang tinggal. Selain SDM yang terkait dengan jumlah pengelola, juga terkait dengan lansia yaitu sikap lanjut usia yang sulit diatur; b) Sarana dan prasarana yang kurang memadai; c) Peraturan bagi pengelola dan lanjut usia di UREHSOS "Wiloso Wredho" belum sepenuhnya dijalankan; d) Jalinan kerja sama yang kurang luas.

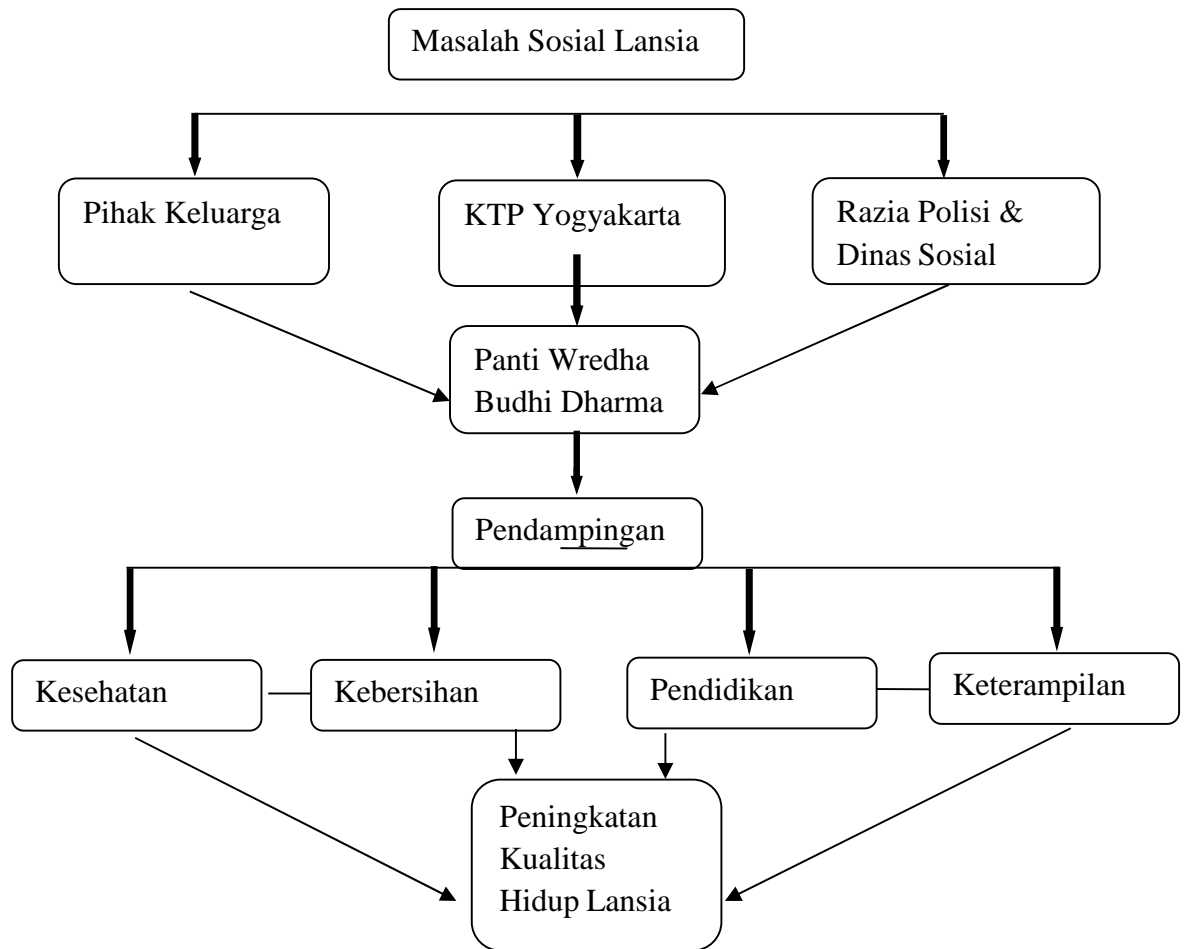
C. Kerangka Berpikir

Masalah sosial lansia yang sangat kompleks mulai dari jumlah lansia yang terlantar semakin meningkat dari tahun ke tahun, kualitas hidup yang rendah dan kesejahteraan hidup lansia yang kurang berkecukupan, kemudian ketidak mampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup lansia karena kesibukan kerja mengakibatkan para lansia tidak dapat untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, sehingga semakin banyak lansia yang terlantar bahkan sampai harus turun ke jalan untuk mengais rejeki demi kebutuhan hidupnya.

Panti Wredha adalah sebuah lembaga masyarakat yang *concern* dan memiliki kepedulian terhadap masalah lansia. Visi Panti Wredha ini adalah memberikan usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan diliputi rasa kenyamanan serta ketentraman lahir dan batin. Visi ini dijalankan melalui kegiatan menjalin relasi dan menjadi sahabat bagi lansia, mendorong timbulnya kesadaran dan pengharapan untuk menuju kehidupan yang lebih baik, serta membina lansia melalui bimbingan dan pendampingan untuk mensejahterakan dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

Untuk menangani masalah lansia di Yogyakarta ini, Panti Wredha Budhi Dharma memiliki program pendampingan kepada lansia. Pendampingan terhadap lansia merupakan cara yang digunakan oleh pihak Panti Wredha Budhi Dharma untuk mengisi waktu luang bagi lansia dalam meningkatkan kesejahteraan hidup lansia. Untuk mengetahui Pelaksanaan pendampingan terhadap lansia di dalamnya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaannya dan hasil yang dicapai dari pendampingan lansia.

Pelaksanaan pendampingan tersebut, orientasi akhirnya adalah usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan diliputi rasa kenyamanan serta ketentraman lahir dan batin serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Visualisasi mengenai kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimanakah pendampingan Panti Wredha Budi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup terhadap lansia mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan pendampingan dan evaluasi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dari pelaksanaan pendampingan Panti Wredha budi dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup terhadap Lansia?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dari pelaksanaan pendampingan Panti Wredha budi dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup terhadap Lansia?
4. Bagaimanakah kebermanfaatan pelaksanaan pendampingan Panti Wredha Budhi dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus atau *case studies*. Pendekatan studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan dan dikaji dalam penelitian. Secara spesifik subjek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit itu. Kasus tersebut dapat terbatas pada satu orang saja, satu keluarga, satu daerah, satu peristiwa, ataupun suatu kelompok terbatas lainnya (Nurul Zuriah, 2009:15).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini subjeknya adalah kepala, pengelola, para pekerja sosial dan para lansia di Panti Wredha Budhi Dharma yang kesemuanya terintegrasi menjadi suatu kelompok kesatuan Panti Wredha Budhi Dharma itu sendiri. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, tidak berkenaan dengan angka-angka. Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan bagaimana pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia, dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendampingan.

B. *Setting, Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian mengenai Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia ini bertempat di Panti Wredha Budhi Dharma dengan alamat Jl Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di Panti Wredha tersebut karena:

1. Panti Wredha Budhi Dharma merupakan panti yang memiliki kepedulian dan perhatian khusus terhadap Lansia yang ada di Yogyakarta.
2. Panti Wredha Budhi Dharma yang mudah dijangkau oleh peneliti.
3. Pihak Panti Wredha Budhi Dharma yang sangat terbuka sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan Oktober 2012. Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pengumpulan data awal yaitu melakukan observasi awal untuk mengetahui suasana tempat, pelaksanaan pendampingan klien yang dilaksanakan, dan wawancara formal pada obyek penelitian.
2. Tahap penyusunan proposal. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan proposal dari data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap penyusunan data awal.
3. Tahap perijinan. Pada tahap ini dilakukan pengurusan ijin untuk penelitian ke Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

4. Tahap pengumpulan data dan analisis data. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang sudah didapat dan dilakukan analisis data untuk pengorganisasian data, tabulasi data, prosentase data, interpretasi data, dan penyimpulan data.
5. Tahap penyusunan laporan. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun seluruh data dari hasil penelitian yang didapat dan selanjutnya disusun sebagai laporan pelaksanaan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 119) menerangkan bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang kategori yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, benda gerak, atau proses tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Maka sumber data adalah kata-kata atau tindakan orang yang diwawancara, sumber data tertulis, dan foto. Subjek sasaran penelitian ini adalah kepala Panti, pengelola, para pekerja sosial, dan para lansia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif.

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang

melibatkan interaksi antara peneliti dengan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data berlangsung, dilakukan secara sistematis tanpa menampakkan si peneliti sebagai seorang peneliti. Pencatatan data dilakukan setelah observasi atau wawancara selesai dilakukan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pendampingan Panti Wredha dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia yang dilaksanakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab dan tatap muka dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara (Moh. Natsir, 1988: 234).

Menurut Moleong (2005: 186) percakapan dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Jadi dapat dikatakan bahwa wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab langsung kepada subyek penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini adalah tanya jawab kepada pengelola panti wredha, dan para lansia yang ada di panti wredha tersebut untuk memperoleh data primer mengenai pelaksanaan pendampingan panti

wredha budhi darma, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan Panti Wredha Budhi Dharma.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Atau merupakan metode pengumpulan data dengan jalan melihat dan mencatat dokumen yang ada. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2005; 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Metode dokumentasi diperlukan karena memiliki nilai pengungkapan terhadap sesuatu hal kejadian yang didokumentasikan.

Adapun dokumentasi digunakan dengan alasan : (1) selalu tersedia di kantor atau lembaga, (2) dokumen merupakan sumber data yang stabil, mudah didapat dan digunakan, (3) data/informasi yang ada pada dokumen bersifat faktual dan realistis dalam arti memuat apa adanya tentang hal-hal yang didokumentasikan, (4) dokumentasi merupakan sumber data yang kaya berkaitan dengan keadaan subjek penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan laporan kegiatan pendampingan di Panti Wredha Buhi Dharma,

proses pendampingan, metode pendampingan yang diterapkan, program pendampingan serta foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana. Dalam penelitian ini dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data tambahan untuk mendukung hasil penelitian ini. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang ada pada lembaga.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian atau alat penelitian (Moleong, 2000). Instrument ini perlu karena peneliti dituntut untuk dapat menemukan data dari fenomena, peristiwa, dokumen tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi digunakan sebagai alat bantu pengumpul data yang dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga data yang didapatkan sebagaimana adanya.

Pencatatan data wawancara juga aspek utama yang sangat penting dalam wawancara karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya, maka sebagian dari data akan hilang dan usaha wawancara akan sia-sia. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data atau informasi subyek yang tercatat sebelumnya, yang bisa diperoleh melalui catatan tertulis. Menurut Lexy Moleong (2005: 216) bahwa ada dua bentuk dokumen yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Penggunaan pedoman ini bertujuan

agar dalam observasi dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti.

Table 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis data	Sumber	Metode	Alat
1	Identifikasi Panti Wredha Budhi Dharma	Pengelola Panti Wredha Budhi Dharma	Wawancara untuk memperoleh data mengenai tujuan, visi dan misi, pekerja social, keadaan lembaga, dan jumlah pengelola Panti	Pedoman wawancara, observasi, dokumentasi
2.	Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia	Pengelola, pendamping klien serta klien yang di dampingi	Wawancara untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan dari perencanaan, pendampingan, sampai dengan hasil pendampingan klien	Pedoman wawancara, dokumentasi
3.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan klien	Pengelola dan pendamping panti Wredha Budhi Dharma	Wawancara untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan	Pedoman wawancara, dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif, artinya data-data yang diperoleh dalam

penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dari berbagai sumber, dari wawancara dengan responden, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dideskripsikan dan interpretasikan dari jawaban yang diperoleh. Adapun tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi:

1. *Display data*

Data yang diperoleh di lapangan berupa uraian deskriptif yang panjang dan sukar dipahami disajikan secara sederhana, lengkap, jelas, dan singkat tapi kebutuhannya terjamin untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran dan hubungannya terhadap aspek-aspek yang diteliti.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan yang pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Laporan tersebut dirangkum, dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting untuk dicari polanya.

3. Penarikan kesimpulan

Tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti. Data tersebut dibandingkan dan dihubungkan dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan sumber dan metode. Menurut Moleong (2005: 178), teknik triangulasi sumber data adalah peneliti mengutamakan check-recheck, cross-recheck antar sumber informasi satu dengan lainnya. Sedangkan teknik triangulasi dengan metode yaitu mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari:

1. Wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya.
2. Membandingkan apa yang dilakukan oleh pengelola panti wredha, dan para lansia di panti wredha tersebut.

3. Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Melakukan pengecekan data dengan pengelola panti wredha dan lansia di panti wredha.

Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti serta mengkroscek data diluar subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Panti Wredha Budhi Dharma

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran secara umum tentang Panti Wredha Budhi Dharma yang meliputi: Sejarah berdiri lokasi dan keadaan fisik, struktur organisasi, dasar hukum, visi dan misi, maksud dan tujuan, sasaran, sumber pembiayaan dan jaringan kerjasama.

a. Sejarah Berdirinya Panti Wredha Budhi Dharma

Panti Wredha Budhi Dharma berdiri sejak tahun 1952, pada permulaan didirikannya Panti Wredha ini berlokasi di Jalan Solo No. 63 dengan nama Panti Jompo Budhi Dharma (sekarang hotel Sri Manganti) Pada saat itu Panti Wredha ini masih bersifat umum dan dapat menerima hampir semua penyandang masalah sosial mulai dari anak jalanan, gelandangan, pengemis, tuna susila, tuna wisma dan lanjut usia terlantar. Dan setelah 15 tahun kemudian, pemerintah memisahkan penghuni panti menurut kelompoknya. Dan khusus untuk lanjut usia/ lansia terlantar ditempatkan di kampung Tegalendu, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta , Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 15 Desember 1967 dengan nama Panti Wredha Budhi Dharma (PWBD) dengan setatus menyewa. Sepuluh tahun kemudian lagi keberadaan panti dipindah lagi ke area resmi milik pemda di Ponggalan UH 7/203 DIY hingga sekarang. Panti sosial adalah wadah atau institusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, dan serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar dapat

memenuhi taraf hidupnya secara wajar. Tujuan pendirian Panti adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi lanjut usia karena sesuatu dan berapa hal harus mendapatkan pelayanan di panti sosial berupa: Kebutuhan jasmani dan rohani serta sosial dengan baik sehingga mendapatkan kesejahteraan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin.

b. Letak Geografis Panti Wredha Budhi Dharma

Panti Wredha Budhi Dharma merupakan salah satu lembaga sosial yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi lanjut usia karena sesuatu dan berapa hal harus mendapatkan pelayanan di panti sosial berupa kebutuhan jasmani dan rohani serta sosial dengan baik sehingga mendapatkan kesejahteraan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin. Panti Wredha Budhi Dharma ini beralamatkan di Jalan Ponggalan Umbulharjo (UH 7/203) RT 14 RW 05 Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bangunan Panti Wredha Budhi Dharma ini tepatnya berada di sebelah utaranya terminal Giwangan, pertigaan ke 3 belok ke kanan 50 meter kalau dari arah selatan dan mudah untuk di temukan karena cirikhas bangunannya tank memiliki tembok keliling yang tinggi yang dibangun mengelilingi Panti Wredha.

c. Visi dan Misi Panti Wredha Budhi Dharma.

1) Visi

Terselenggaranya usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan diliputi rasa kenyamanan serta ketentraman lahir dan batin.

2) Misi

Misi dari Panti Wredha Budhi Dharma adalah meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia yang meliputi:

- a) Kesejahteraan fisik, sosial, mental dan spiritual
- b) Pengetahuan dan keterampilan
- c) Jaminan sosial dan kehidupan
- d) Jaminan perlindungan hukum
- e) Meningkatkan kesadaran beribadah dan memelihara kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan.
- f) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan lanjut usia.

d. Tujuan Panti Wredha Budhi Dharma

Tujuan dari Panti Wredha Budhi Dharma adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi lanjut usia karena sesuatu dan berapa hal harus mendapatkan pelayanan di panti sosial berupa: Kebutuhan jasmani dan rohani serta sosial dengan baik sehingga mendapatkan kesejahteraan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin.

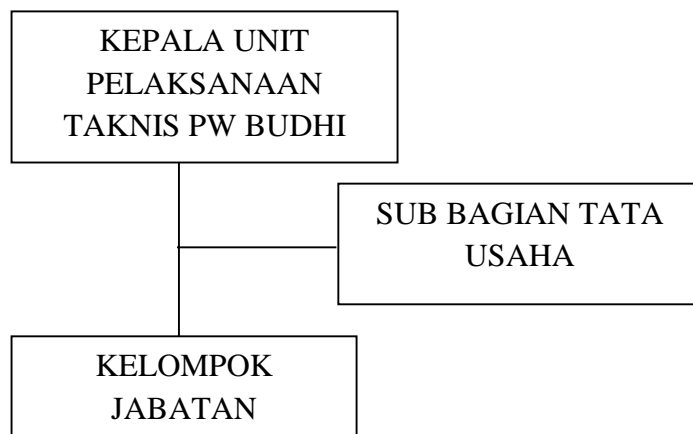
e. Pengelola Panti Wredha Budhi Dharma

Tabel 2. Pengelola Panti Wredha Budhi Dharma

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. Sih Hartono	Kepala UPT	PNS
2.	Drs. Krisyanto	Ka . Sub. Bag. Tata Usaha	PNS
3.	Herawati , /,Ks	Pengadministrasi keuangan / Pekerja Sosial	PNS
4.	Drs. Dwi Utomo	Pekerja Sosial	PNS
5.	Sutikno	Pengadministrasi Umum	PNS
6.	RA Nurcahyo ST	Pengadministrasi Umum	PNS
7.	Wijayadi	Staf Umum Rumah Tangga	PNS
8.	Supriyadi	Staf Umum Rumah Tangga	PNS
9.	Subaryani	Staf Umum Rumah Tangga Urusan masuk	PNS
10.	Kecuk suwandi	Staf Umum Rumah Tangga Urusan Masuk	PNS
11.	Imron risadi	Staf Urusan Pendamping	PNS
12.	Priono	Staf Urusan Pendamping	PNS
13.	Sri rahayu	Staf Urusan Pendamping	PNS
14.	Haryadi	Pelaksana Keamanan	NABAN
15.	Mulyadi	Pelaksana Keamanan	NABAN
16.	Ani susilohadi, Sp	Tenaga Administrasi Umum	NABAN
17.	Anis pambudi A	Pelaksana Keamanan	NABAN
18.	Weni ikayanti A.Md	Pendamping	NABAN

(Sumber Data: Data Primer Panti Wredha Budhi Dharma 2012)

f. Struktur Organisasi Panti Wredha Budhi Dharma.



(Sumber Data: Data Primer Panti Wredha Budhi Dharma 2012)

Gambar 2. Struktur Organisasi Panti Wredha Budhi Dharma

g. Fasilitas Panti Wredha Budhi Dharma

Panti Wredha Budhi Dharma dalam rangka menumbuhkan kualitas hidup lansia didukung dengan berbagai sarana dan prasarana seperti:

1) Fasilitas Ruangan

Terdiri dari dua fasilitas ruang yang dilengkapi dengan tempat tidur dan almari pakaian. Adapun beberapa ruang yang digunakan sebagai ruang lansia adalah ruang Merpati, ruang Perkutut, ruang Nuri, ruang Dahliaruang Mawar dan Ruang Isolasi. Semua ruang tersebut telah dilengkapi dengan peralatan tidur dan almari pakaian.

2) Fasilitas ruang kantor

Fasilitas ruang kantor yang digunakan sebagai pusat operasional dilengkapi dengan berbagai macam perlengkapan kantor seperti meja, kursi, komputer, printer, lemari, mesin ketik, kalkulator, jam dinding, rak arsip, buku dan sebagainya. Fasilitas kantor tidak semua dapat digunakan dengan baik dikarenakan usia yang sudah tua.

3) Fasilitas ruang tamu

Untuk menunjang kenyamanan para pengunjung, panti Wredha Budhi Dharma memberikan fasilitas ruang tamu yang dilengkapi dengan kursi, televisi dan van dengan kondisi yang baik.

4) Fasilitas dapur dan ruang makan

Untuk menunjang kelancaran konsumsi, maka disediakan magic jar, tabung gas, alat dapur, kompor gas. Lemari es, jam dinding, kursi, meja makan, dan lemari.

h. Program ketrampilan terdapat di Panti Wredha Budhi Dharma

Program-program ketrampilan yang diadakan di Panti Wredha budhi Dharma adalah:

- 1) Pembuatan hiasan bunga dari daun lontar
- 2) Pembuatan keranjang parcel dari rotan
- 3) Pembuatan taplak meja dari benang wol
- 4) Pembuatan sulak dari raffia

i. Jaringan Kerjasama

- 1) Kerjasama Lintas Sektoral/Stekholder
- 2) Dinas Kesehatan DIY
- 3) RSUD DIY
- 4) Puskesmas Umbulharjo
- 5) Departemen Agama DIY
- 6) KUA
- 7) Tokoh masyarakat/Agama
- 8) Gereja-gereja di DIY
- 9) Dinas Sosial
- 10) Dinas/Instansi terkait di DIY

j. Pendanaan

Panti Werdha Budhi Dharma adalah lembaga sosial milik pemerintah yang berfungsi sebagai wadah ataupun instisusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, soial dan rohani serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar menikmati

hidupnya secara wajar, untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia tentu saja dari pihak Panti Wredha memerlukan dana oprasional di setiap harinya baik untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dan kebutuhan yang lain, sumber dana yang diperoleh panti wredha berasal dari APBD, Yayasan Dharmais, dan bantuan masyarakat.

2. Pendampingan Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia

a. Maksud Diadakannya Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh pihak Panti Wredha dalam upaya untuk menumbuhkan kualitas hidup lansia. Adapun yang menjadi latar belakang Panti Wredha Budhi Dharma untuk melaksanakan pendampingan lansia adalah banyaknya lansia yang kurang mendapatkan perhatian dari pihak keluarga, sehingga lansia memilih untuk menjadi bagian dari keluarga Panti Wredha Budhi Dharma. Selain itu, ada pula lansia yang berkeliaran dan tertangkap razia polisi dan dinas sosial kemudian di serahkan kepada pihak panti, ada juga lansia yang memang oleh pihak keluarga dipercayakan perawatannya kepada pihak panti.

Seperti hasil wawancara kepada Bapak (SH) selaku kepala di panti Wredha Budhi Dharma bahwa:

“ latar belakang dari lansia yang tinggal disini itu bisa di kategorikan menjadi 3 kategori mas.... yang pertama ada lansia yang memang dari pihak keluarganya menyerahkan kepada kami, yang kedua lansia yang terjaring oleh razia polisi dan dinas sosial, dan yang ketiga adalah para lansia yang memiliki KTP yogyakarta juga bisa mas di serahkan kepada kami, dari permasalahan inilah kami berinisiatif untuk melaksanakan pendampingan terhadap

lansia yang tinggal disini melalui beberapa kegiatan pendampingan agar kehidupan mereka dapat lebih bermanfaat.”

Hal ini juga senada dengan yang di ungkapkan Bapak (DU) selaku pekerja sosial yaitu:

“ Latar belakang dari lansia yang tinggal disini itu ada 3 kategori mas... ada yang diserahkan oleh pihak keluarga langsung kepada kami, ada yang di pasrahi oleh dinas sosial setelah mereka mengadakan razia dan yang ketiga itu para lansia yang memiliki KTP yogyakarta bisa tinggal disini mas... maka dari itu kita berinisiatif untuk melakukan pendampingan kepada mereka agar mereka dapat memiliki kehidupan yang baik serta kualitas hidup mereka meningkat karena melakukan hal-hal yang bermanfaat.”

Berdasarkan pernyataan kedua responden di atas, terlihat bahwa lansia yang tinggal di Panti Wredha ada yang memang dari keinginan lansia itu sendiri untuk tinggal di panti, ada yang dititipkan dari pihak keluarga serta ada yang terjaring razia polisi dan dinas sosial. Adapun maksud diadakannya pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha adalah untuk memfasilitasi para lansia dengan kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup mereka.

b. Perencanaan Pelaksanaan Pendampingan

Perencanaan pelaksanaan pendampingan yang dilakukan Panti Wredha Budhi Dharma merupakan sebuah aktivitas yang menyangkut pembuatan keputusan tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, kapan pelaksanaannya, dan siapakah yang akan bertanggungjawab atas pelaksanaannya. Perencanaan pendampingan Lansia yang dilaksanakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma merupakan langkah yang mendasari kegiatan pendampingan apa yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukan

bahwa proses perencanaan pendampingan yang dilakukan oleh panti wredha melibatkan berbagai aspek yaitu seluruh pengurus panti, tokoh masyarakat, dan instansi kesehatan terkait. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Panti Wredha (SH) mengungkapkan bahwa :

“ Tentunya pendampingan yang sekarang sedang berjalan itu dulunya telah direncanakan terlebih dahulu Mas... perencanaan ini melibatkan semua pengurus panti, tokoh masyarakat dan instansi kesehatan terkait, jadi apabila ada kendala yang dialami oleh Simbah akan lebih cepat bisa untuk kami tangani.”

Hal serupa diungkapkan oleh Staf Umum Pendamping Ibu (SR) mengungkapkan bahwa :

“ Tentu saja direncanakan terlebih dahulu, supaya pada saat pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar, dulu perencanaan pendampingan ini melibatkan semua staf di panti ini, ditambah lagi dengan melibatkan tokoh masyarakat disini dan instansi kesehatan yang ada di sekitar panti ini Mas..”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa proses perencanaan di Panti Wredha Budhi Dharma melibatkan berbagai aspek yaitu staf panti wredha, tokoh masyarakat,dan instansi kesehatan. Selain itu dalam proses perencanaan dari pihak panti wredha juga menekankan kepada semua staf agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap program pendampingan yang akan di laksanakan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan program pendampingan yang dilakukan oleh Panti Wredha Budhi Dharma harus dibutuhkan kerjasama dan kerja keras dari semua pihak, maka sumberdaya yang ada harus di optimalkan untuk mencapai visi, misi, dan program. Pelaksanaan program harus sejalan dengan rencana program yang telah disusun, kecuali memang ada hal-hal

yang khusus sehingga perlu di adakannya penyesuaian. Setiap pengurus harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, dan peran, keahlian dan kemampuan masing-masing untuk mencapai visi, misi, dan program yang telah di tetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukan bahwa sebelum dimulai pelaksanaan pendampingan dimulai dengan kegiatan koordinasi terlebih dahulu oleh pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sehingga proses kegiatan pendampingan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik.

a) Tempat dan waktu pelaksanaan pendampingan

Tempat dan waktu pelaksanaan pendampingan pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma lebih menyesuaikan tentang pendampingan apa yang akan dilaksanakan, apabila pendampingan yang dilakukan adalah pendampingan tentang ketrampilan maka tempat yang digunakan adalah ruang aula di panti wredha dan apabila pendampingan yang dilaksanakan adalah pendampingan tentang agama/ pengajian, dilakukan di Mushola Panti Wredha, jadi tempat yang digunakan menyesuaikan apa yang dibutuhkan agar pendampingan yang dialkukan dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana telah diungkapkan oleh bapak (DU) selaku pekerja sosial mengatakan bahwa:

“ Begini Mas... pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh kami ini tempatnya telah kami sesuaikan terlebih dahulu dengan kegiatan pendampingan apa yang akan dilakukan, jadi segala sesuatunya bisa kami kondisikan terlebih dahulu.”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak (SH) selaku kepala di Panti Wredha bahwa:

“ Pelaksanaan pendampingan yang kami laksanakan telah kami sesuaikan dan kami persiapkan terlebih dahulu beberapa hari sebelumnya agar segala sesuatunya dapat kami kondisikan terlebih dahulu.”

Berdasarkan pernyataan kedua responden di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan klien yang dilaksanakan oleh pihak Panti Wredha telah disiapkan beberapa hari sebelumnya dan untuk tempat serta kelengkapan lainnya menyesuaikan tentang apa pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan.

Waktu pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha dilaksanakan setiap hari senin – sabtu dengan berbagai variasi kegiatan pendampingan yang telah dijadwalkan demi kelancaran pendampingan yang dilakukan, jadwal kegiatan pendampingan yang dilaksanakan adalah:

Tabel 3. Jadwal kegiatan Panti

No	Hari / Jam	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin 08.00-10.00	Pengajian	Dilaksanakan di Mushola
2.	Selasa 08.00-10.00	Ketrampilan	Membuat sulak, hiasan bunga, taplak meja dan keranjang parcel dari rotan.
3.	Rabu 08.00-10.00	Kegiatan musik	Menggunakan alat musik electone
4.	Kamis 08.00-10.00	Pembinaan mental spiritual	
5.	Jum'at 08.00- selesai	Kerjabakti lingkungan Panti	Membersihkan lingkungan Panti
6.	Sabtu 08.00- 09.00	Senam lansia	Dilaksanakan di halaman Panti Wredha

(Sumber Data: Data Primer Panti Wredha Budhi Dharma 2012)

Dari tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa kegiatan di Panti Wredha Budhi Dharma dari hari Senin sampai dengan Sabtu dimulai pukul delapan pagi. Lama kegiatan juga berkisar dua jam kegiatan. Hal ini menandakan bahwa pihak Panti mempertimbangkan dan memperhatikan kondisi fisik serta tingkat konsentrasi Lansia. Untuk hari minggu digunakan untuk istirahat dan kunjungan dari pihak keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pemanfaatan waktu dan rutinitas kegiatan yang dilakukan oleh para Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma sudah efektif, tanpa mengesampingkan pertimbangan kondisi fisik para Lansia.

b) Metode pelaksanaan pendampingan

Metode dalam pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha Budhi Dharma ada dua metode yaitu ceramah dan praktek. Metode

ceramah digunakan dalam penyampaian materi yang sifatnya adalah teori. Metode ini banyak digunakan oleh lembaga dalam melakukan proses pelaksanaan pendampingan klien karena metode ceramah bertujuan untuk menyampaikan informasi, penjelasan, dan pemikiran yang jelas. Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa metode ceramah ini cocok untuk digunakan dalam proses pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha Budhi Dharma. Selain menggunakan metode ceramah pendamping juga menggunakan metode praktek langsung, karena dengan metode dapat mendukung dalam materi pendampingan yang sudah dilakukan dengan metode ceramah. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak (DU) selaku pekerja sosial bahwa :

“ Dalam melaksanakan pendampingan, kita menggunakan metode ceramah dan praktek langsung, karena dengan metode tersebut para lansia lebih bisa mengikuti dan memahami pelaksanaan pendampingan.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak (NC) selaku staf umum bahwa :

“ Dalam pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan di Panti Wredha ini menggunakan metode ceramah dan praktek langsung karena dengan kedua metode ini para Simbah cepat untuk memahami apa yang sedang di sampaikan dan apa yang akan dilakukan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha menggunakan metode ceramah dan praktek langsung (partisipatif) untuk mempermudah cara penyampaian materi dan pemahaman materi yang sedang dilaksanakan.

d. Evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak Panti Wredha Budhi Dharma dalam pelaksanaan pendampingan klien dilaksanakan satu bulan sekali agar dapat mengetahui peningkatan apa saja yang telah dicapai, kelebihan dari pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan dan bila ada kekurangan, kekurangan apa yang harus diperbaiki lagi. Dalam evaluasi ini pihak panti wredha akan mengetahui apa yang harus dilakukan lagi agar pelaksanaan pendampingan klien yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan hasil yang ingin dicapai dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh bapak (SH) selaku kepala di Panti Wredha mengungkapkan bahwa:

“ Evaluasi pelaksanaan pendampingan klien dilakukan setiap satu bulan sekali Mas... ini dilakukan agar kami dapat mengetahui hasil yang telah kami lakukan sebulan ini bagaimana, apakah kegiatan yang dilakukan sebulan ini berjalan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan ataukah tidak, bila ternyata hasilnya tidak sesuai dengan yang direncanakan maka apakah penyebabnya dan masalah tersebut dapat langsung kita tangani.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak (NC) selaku staf administrasi umum bahwa:

“ Untuk evaluasi dari pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan itu kami melakukannya setiap sebulan sekali Mas... evaluasi ini kami lakukan agar dengan cepat dapat mengetahui kekurangan apa yang menghambat proses pelaksanaan pendampingan dan sebisa mungkin kami atasi secepatnya demi kelancaran pelaksanaan pendampingan.”

Berdasarkan pernyataan kedua responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap satu bulan sekali Panti Wredha melakukan

evaluasi dengan tujuan untuk kelancaran dari proses pelaksanaan pendampingan dengan demikian maka dapat mengetahui kekurangan dan manfaat apa yang diperoleh dari hasil pelaksanaan pendampingan yang dilakukan.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia

Pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma tentunya memiliki faktor pendukung yang sangat membantu dalam proses pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh Panti Wredha karena dengan adanya faktor pendukung inilah proses pelaksanaan pendampingan klien di panti Wredha dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengelola , pekerja sosial, dan lansia menunjukan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma adalah:

1) Adanya kerja sama dari berbagai instansi kesehatan

Panti Wredha Budhi Dharma menjalin kerja sama dengan berbagai instansi khususnya dalam bidang kesehatan. Hal ini dilakukan untuk menjamin kondisi kesehatan lanjut usia agar tetap terjaga. Seperti yang diungkapkan oleh pak (SH) selaku kepala panti wredha bahwa:

“ Dalam pelaksanaan pendampingan kesehatan kami bekerja sama dengan pihak rumah sakit dan puskesma agar ketika sewaktu-waktu ada simbah yang mengalami sakit kami langsung bisa menanganinya melalui rumah sakit”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh pak (NC) selaku

Pengadmisistrasi umum bahwa:

“Kami juga melakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan kesehatan seperti Stikes Almaata dan AKPER dalam setiap tahunnya Mass... Bentuk kerja samanya yaitu adanya mahasiswa yang melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) sehingga dapat membantu proses pendampingan kesehatan.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjamin kesehatan lansia yang tinggal di Panti Wredha, Panti Wredha melakukan kerjasama dengan berbagai instansi kesehatan misalnya dengan rumah sakit , puskesmas, Stikes dan Akper setempat demi menjaga kesehatan para lansia.

2) Adanya respon positif dari lansia di Panti Wredha Budhi Dharma

Para lanjut usia merasa senang dengan pelaksanaan pendampingan yang diberikan oleh pihak Panti Wredha. Mereka merasa senang ketika mendapatkan pendampingan keterampilan karena dapat mengisi waktu luangnya dan juga mendapat pengalaman yang menarik karena mereka dapat menghasilkan sesuatu yang menarik dan bagus.. Seperti yang diungkapkan oleh mbah (SW) selaku lanjut usia bahwa:

“ Saya merasa senang tinggal disini Mas.. setiap hari Selasa pagi pasti ada pendampingan ketrampilannya saya senang karena saya masih bisa membuat aneka macam ketrampilan yang di ajarkan, jadi saya mempunyai aktifitas yang berguna”.

Hal senada juga diungkapkan oleh mbah (MH) yakni:

“ Saya disini tidak merasa bosan karena adanya keterampilan yang diberikan buat kami Mas..., selain itu saya jadi tambah ilmu dan pengalaman”.

Berdasarkan pernyataan dari kedua simbah tersebut dapat disimpulkan bahwa para lansia yang tinggal di Panti Wredha merasa senang dengan pelaksanaan pendampingan yang dilakukan karena mereka masih bisa beraktifitas yang berguna dan menyenangkan.

3) Adanya Sumber Daya Manusia (SDM)

Panti Wredha Budhi Dharma memiliki SDM yang mendukung untuk melakukan pendampingan bagi lansia yang ada di Panti Wredha karena baik pekerja sosial dan pendamping adalah orang-orang yang terpilih dan berpendidikan tinggi, hal ini sangatlah membantu dalam pelaksanaan pendampingan yang dilakukan Panti Wredha.

Seperti yang disampaikan oleh bapak (SH) selaku kepala Panti Wredha Budhi Dharma bahwa :

“ Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan klien di sini itu adalah faktor SDM dari staf pendamping dan pekerja sosial Mas..., mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan sangat cekatan dalam melaksanakan pendampingan klien.”

Bapak (KY) selaku kepala TU juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa:

“ Yang menjadi faktor pendukung itu faktor SDM Mas... karena baik pendamping dan pekerja sosialnya memiliki latarbelakang pendidikan yang tinggi dan mereka telah benar-benar memahami apa yang dibutuhkan oleh simbah disini.”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh kedua responden tersebut dapat disimpulkan bahwa salahsatu faktor pendukung yang diutamakan adalah SDM dari para pendamping dan pekerja sosial karena perannya yang sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pendampingan.

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia

Setiap pelaksanaan program pendampingan klien, pasti tidak lepas dari faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program pendampingan. Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma Dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia masih terdapat faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukan bahwa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendampingan klien di panti wredha yaitu:

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Panti Wredha Budhi Dharma kurang memadai misalnya ruang isolasi, ruang isolasi adalah ruangan yang digunakan untuk merawat lansia yang sedang sakit, sedangkan di Panti Wredha ruang isolasi yang tersedia sangatlah terbatas sehingga sering lansia yang sedang sakit tidak tinggal di ruang

isoalsi dan mereka tetap tinggal di kamarnya, hal ini sungguh sangat membahayakan kondisi kesehatan Simbah yang sedang sakit tentunya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak (DU) selaku pekerja sosial bahwa:

“ Ruang isolasi Mas... ruangan isolasi di sini masih sangat sedikit, hanya tersedia beberapa saja dan tidak bisa untuk menampung Simbah yang sedang sakit, jadi ya terpaksa Simbah yang sedang sakit tetap tinggal di kamarnya.”

Sama halnya yang disampaikan oleh Ibu (WI) selaku Pendamping bahwa:

“ Yang masih kurang disini itu ruangan isolasi Mas.. jadi ya Simbah yang sedang sakit tidak semua dapat ditampung disana. Selama ini yang kami lakukan ya terpaksa Simbah yang sakit tetap pada kamarnya masing-masing apabila ruang isolasi yang kami miliki telah penuh.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa salahsatu faktor yang menghambat pelaksanaan pendampingan ialah kurangnya ruang isolasi yang terdapat di Panti Wredha untuk menampung dan mengisolasi lansia yang kondisi fisiknya kurang baik.

2) Kurangnya Personil Pendamping

Faktor penghambat yang lain dari pelaksanaan pendampingan klien yang dialami oleh Panti Wredha Budhi Dharma adalah masih kurangnya jumlah pendamping yang terdapat disana, hal ini dikarenakan sangat sulit untuk mencari orang yang tepat untuk menjadi pendamping karena tidak sembarang orang bisa dengan baik untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendamping.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak (SH) selaku ketua Panti

Wredha bahwa:

“ Kekurangan yang dialami disini itu masih kurangnya tenaga pendamping yang ada Mas... kami ingin menambah Pendamping yang ada tetapi sangat sulit untuk mendapatkannya karena tidak sembarang orang bisa melakukan pekerjaan seperti ini.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak (KY) selaku kepala

TU bahwa:

“ Kekurangan yang dialami pada saat pelaksanaan pendampingan itu kurang jumlah pendamping yang tersedia disini Mas...sulit untuk merekrut pendamping yang bagus.”

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya jumlah pendamping juga dapat menghambat pelaksanaan pendampingan klien karena jumlahnya yang kurang banyak untuk mengurus semua lansia di Panti Wredha.

3) Kurangnya bantuan keluarga dalam pelaksanaan pendampingan klien.

Faktor penghambat yang lainnya ialah kurangnya bantuan keluarga dalam pelaksanaan pendampingan klien, kebanyakan mereka para keluarga lansia tidak begitu memperdulikan apa yang dilaksanakan oleh pihak Panti Wredha dalam mengisi kegiatan sehari-hari lansia yang tinggal disana, mereka cenderung acuh terhadap pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan dan kurang mengetahui kegiatan Panti.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak (NC) selaku

Pengadministrasi umum bahwa :

“ Perhatian keluarga lansia terhadap kegiatan Panti ini sangat kurang, boro-boro mau membantu Mas.. tau persis apa saja yang

kami laksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup Simbah saja mereka kurang tau persis.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak (SH) selaku ketua di Panti Wredha Budhi Dharma bahwa:

“ Perhatian keluarga lansia terhadap Simbah itu kurang mas,.. padahal kami sangat mengharapkan kontribusi mereka di dalam kami melaksanakan pendampingan. ”

Dari pernyataan kedua responden diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat yang lain ialah kurangnya perhatian keluarga terhadap lansia yang tinggal di Panti Wredha, hal ini mengakibatkan lansia merasa terasingkan dari keluarganya selain jarang bertemu juga dari pihak Panti sendiri membutuhkan masukan-masukan yang mungkin bisa membantu untuk dijadikan refrensi untuk memahami lebih jauh tentang lansia yang bersangkutan.

5. Kebermanfaatan Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma

Pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma melibatkan setiap pengelola yang berada di Panti Wredha, hal ini bertujuan agar setiap pendampingan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma, setiap pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan telah di rencanakan terlebih dahulu demi kelancaran pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan. Lancarnya kegiatan pelaksanaan pendampingan klien yang dilaksanakan di Panti Wredha dapat meningkatkan kualitas hidup lansia karena dari pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan itu memang

bertujuan agar kualitas hidup Simbah yang ada di Panti wredha dapat meningkat.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak (SH) selaku ketua di panti wredha beliau mengatakan bahwa:

“ Begini Mas... meningkatnya kualitas hidup Simbah yang tinggal disini itu tidak lepas dari lancarnya pelaksanaan pendampingan yang kami lakukan jadi, setiap pelaksanaannya harus direncanakan terlebih dahulu.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak (NC) selaku pengadministrasi umum:

“ Kelancaran dari proses pendampingan yang kami lakukan itu karena telah kami rencanakan terlebih dahulu dari persiapannya sampai dengan teknis pelaksanaannya Mas..., jadi pendampingan yang kami lakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup Simbah yang ada di sini.”

Pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma memberikan banyak manfaat bagi lansia yang mengikuti pelaksanaan pendampingan, hal ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan yang baik serta meningkatnya produktivitas mereka setelah mengikuti pelaksanaan pendampingan keterampilan.

Seperti yang telah disampaikan oleh Mbah (SW) selaku klien di Panti Wredha bahwa:

“ Saya mendapatkan banyak manfaat di sini Mas.., waktu luang yang saya miliki tidak terbuang sia-sia, disini ada program ketrampilan jadi saya tidak hanya diam, kalo hanya diam saja tidak ada kegiatan malah badan jadi tidak enak mas.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mbah MH selaku klien di Panti Wredha bahwa:

“ Dengan tinggal disini saya memiliki kegiatan rutin Mas..., ada ketrampilan, belajar agama, senam dll, jadinya ya badan terasa enak karena dibawa bergerak tidak hanya diam saja.”

Dari kedua pernyataan simbah tersebut dapat disimpulkan bahwa kebermanfaatan dari hasil pelaksanaan pendampingan yang dirasakan oleh Simbah sangatlah membuat simbah merasa lebih baik, selain kesehatannya yang meningkat juga mereka bisa beraktifita dengan baik dan dapat melakukan hal-hal yang berguna dan mereka merasa lebih diperhatikan.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia.

a. Maksud diadakannya pelaksanaan pendampingan

Pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha Budhi Dharma dilatarbelakangi beberapa hal diantaranya, banyak lansia yang kurang mendapat perhatian dari pihak keluarga sehingga lansia memilih untuk menjadi bagian dari keluarga Panti Wredha Budhi Dharma, ada pula lansia yang memang direkomendasikan oleh pihak keluarga untuk dirawat di Panti Wredha Budhi Dharma dan selebihnya adalah lansia yang terjaring oleh razia polisi dan dinas sosial. Berpijak pada kondisi ini kemudian pihak Panti Wredha Budhi Dharma berinisiatif untuk melaksanakan pendampingan terhadap para lansia melalui berbagai kegiatan pendampingan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup para lansia.

Pengertian dari pendampingan adalah aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, dan pengarahan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh individu dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator sehingga yang didampingi mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik dan dapat hidup secara mandiri. (Depsos RI, 2007:4)

Pelaksanaan pendampingan klien yang dilaksanakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas hidup lansia, meningkatnya kualitas hidup lansia dapat diperoleh dengan kelancaran dan keberhasilan dari pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan, oleh karena itu perencanaan sebelum pelaksanaan pendampingan perlu dilakukan agar pelaksanaan pendampingan dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

b. Perencanaan pelaksanaan pendampingan

Perencanaan pelaksanaan pendampingan yang dilakukan Panti Wredha Budhi Dharma merupakan sebuah aktivitas yang menyangkut pembuatan keputusan tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, kapan pelaksanaannya, dan siapakah yang akan bertanggungjawab atas pelaksanaannya. Untuk perencanaan pendampingan ini dari pihak Panti Wredha juga melakukan perencanaan yang benar-benar serius karena untuk pelaksanaannya menggunakan berbagai macam pendekatan agar Simbah merasa nyaman dalam

mengikuti proses pelaksanaan pendampingan yang dilakukan, untuk pendekatan yang digunakan salahsatunya adalah menggunakan pendekatan Defragmentasi, pendekatan ini memberi penekanan pada penanganan lansia yang tidak dapat dilakukan dengan model tambal sulam atau sepotong-sepotong, akan tetapi perlu adanya pendekatan dengan cara yang holistik dan komprehensif.

Begitu pula lansia harus dipandang sebagai manusia yang utuh yang memiliki potensi dan keterbatasan serta keunikan sebagai manusia, sedangkan pengkajian dalam pendekatan ini menekankan pada pemahaman tentang lansia sebagai manusia utuh yang memiliki kebutuhan, permasalahan, kelebihan dan kekurangan yang dihadapinya, sedangkan proses pelayanan pada pendekatan ini menekankan pada integritas program pelayanan dan langkah-langkah yang komperhensif dalam penanganan para Lansia (Depsos, 2002: 42) Perencanaan pendampingan Lansia yang dilaksanakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma merupakan langkah yang mendasari kegiatan pendampingan apa yang akan dilaksanakan dalam upaya untuk mengatasi masalah lansia di Panti Wredha Budhi Dharma.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan yang dilakukan oleh pihak Panti Wredha Budhi Dharma dalam melaksanakan pendampingan yaitu melibatkan staff panti wredha, tokoh masyarakat, dan instansi kesehatan. Selain itu dalam proses perencanaan dari pihak panti wredha juga menekankan kepada semua staff agar

memiliki rasa tanggungjawab terhadap program pendampingan yang akan dilaksanakan, menjalankan dengan sepenuh hati, dan melakukannya sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan klien yang dilaksanakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma harus sejalan dengan perencanaan program yang telah direncanakan. Setiap pendamping harus bekerja sesuai dengan fungsi dan peran serta keahlian masing-masing sehingga dapat mendukung kelancaran dalam proses pelaksanaan pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Wredha menunjukkan bahwa sebelum dimulai pelaksanaan pendampingan terlebih dahulu dimulai dengan kegiatan koordinasi oleh pendamping yang akan melakukan pendampingan sehari sebelum pelaksanaan pendampingan dilaksanakan, sehingga proses kegiatan pendampingan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendampingan meliputi beberapa faktor yaitu waktu, tempat pelaksanaan pendampingan dan metode pelaksanaan pendampingan.

Pelaksanaan pendampingan dilaksanakan setiap hari senin-sabtu, adapun materi kegiatan pada hari senin jam 08.00- 10.00 adalah pengajian, hari selasa jam 08.00 - 10.00 pendampingan ketrampilan, hari rabu jam 09.00 - 02.00 pendampingan kegiatan musik, hari kamis jam 08.00- 10.00 pembinaan mental dan spiritual, hari jum'at jam 08.00- selesai kerjabakti lingkungan panti dan hari sabtu jam 08.00- 09.00 adalah kegiatan senam

lansia. Untuk tempat pelaksanaan pendampingannya dilaksanakan dengan menyesuaikan materi pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan.

Metode dalam pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha Budhi Dharma ada dua metode yaitu ceramah dan praktek. Metode ceramah digunakan dalam penyampaian materi yang sifatnya adalah teori. Metode ini banyak digunakan oleh lembaga dalam melakukan proses pelaksanaan pendampingan klien krena metode ceramah bertujuan untuk menyampaikan informasi, penjelasan, dan pemikiran yang jelas. Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa metode ceramah ini cocok untuk digunakan dalam proses pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha Budhi Dharma. Selain menggunakan metode ceramah pendamping juga menggunakan metode praktek langsung, karena dengan metode dapat mendukung dalam materi pendampingan yang sudah dilakukan dengan metode ceramah.

Dalam setiap pelaksanaan pendampingan tentunya tidak semua simbah dapat mengikuti dengan baik tentang kegiatan pendampingan yang dilaksanakan, hal ini menuntut sikap profesional dari para pendamping dalam melakukan tugasnya, mereka tidak dapat memaksa para simbah untuk terus mengikuti kegiatan karena berbagai alasan, untuk kasus semacam ini pendamping tidak memaksakan simbah untuk ikut dan menyarankan untuk mengikuti kegiatan apabila mereka telah siap dan sehat saja, sekali lagi tidak bisa dipaksakan bila simbah sudah tidak bisa mengikuti kegiatan pendampingan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan

pendekatan Desentralisasi (Depsos, 2002:46) yang digunakan oleh para pendamping dalam melakukan pendampingan yaitu pendekatan yang memperlakukan lansia sewajarnya saja, tidak perlu berlebihan dan memanusiakan manusia. Dengan hal itu maka tidak perlu memaksa dan mempersoalkan lansia yang memang tidak bisa mengikuti kegiatan pendampingan.

d. Evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak Panti Wredha Budhi Dharma dalam pelaksanaan pendampingan klien dilaksanakan satu bulan sekali agar dapat mengetahui peningkatan apa saja yang telah dicapai, kelebihan dari pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan dan bila ada kekurangan, kekurangan apa yang harus diperbaiki lagi. Dalam hal evaluasi ini pihak Panti Wredha sangat memperhatikan dari hasil yang dicapai dari hasil pelaksanaan pendampingan yang dilakukan karena dengan evaluasi ini pihak Panti Wredha akan mengetahui apa yang harus dilakukan lagi agar pelaksanaan pendampingan klien yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan hasil yang ingin dicapai dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia

Pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma tentunya memiliki faktor pendukung yang sangat membantu dalam proses pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh panti wredha karena dengan

adanya faktor pendukung inilah proses pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha dapat berjalan dengan lancar. Salah satu faktor pendukung jalannya kegiatan adanya kerja sama dari instansi kesehatan, hal ini dilakukan untuk menjamin kondisi kesehatan lanjut usia agar tetap terjaga.

Faktor pendukung yang lain yaitu adanya respon positif dari lansia di Panti Wredha Budhi Dharma mereka merasa senang ketika mendapatkan pendampingan keterampilan karena dapat mengisi waktu luangnya dan juga mendapat pengalaman yang menarik karena mereka dapat menghasilkan sesuatu yang menarik dan bagus. Selain itu, adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendukung untuk melakukan pendampingan bagi lansia yang ada di Panti Wredha karena baik pekerja sosial dan pendamping adalah orang-orang yang terpilih dan berpendidikan tinggi, hal ini sangatlah membantu dalam pelaksanaan pendampingan yang dilakukan Panti wredha.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia

Setiap pelaksanaan program pendampingan klien, pasti tidak lepas dari faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program pendampingan. Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma Dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia masih terdapat faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha. Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan klien yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai misalnya ruang isolasi, ruang isolasi adalah ruangan yang

digunakan untuk merawat lansia yang sedang sakit, sedangkan di Panti Wredha ruang isolasi yang tersedia sangatlah terbatas sehingga sering lansia yang sedang sakit tidak tinggal di ruang isoalsi dan mereka tetap tinggal di kamarnya, hal ini sungguh sangat membahayakan kondisi kesehatan Simbah yang sedang sakit tentunya. Faktor penghambat yang lain yaitu kurangnya perhatian dan bantuan dari pihak keluarga lansia dalam melaksanakan pendampingan klien, mereka cenderung kurang memperhatikan apa yang dilaksanakan oleh pihak Panti Wredha.

4. Kebermanfaatan Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kebermanfaatan dari pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma. Pendampingan tersebut dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak terutama Panti Wredha.

Kebermanfaatan juga dapat dirasakan lansia karena selama mengikuti proses pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh Panti Wredha. Para lansia merasa kesehatannya semakin membaik, perbaikan gizi yang cukup, dan usia harapan hidup meningkat, mereka merasa nyaman karena hidupnya lebih bervariasi dan dapat menghasilkan karya seni sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki.

Manfaat yang lain dari pelaksanaan pendampingan yaitu meningkatnya kesehatan lansia karena dengan beraktifitas secara rutin para

simbah menjadi lebih bugar dan jarang memiliki keluhan sakit. Kebanyakan yang dirasakan oleh lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma merasa kurang enak badannya bila mereka hanya diam tanpa aktifitas yang mereka lakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma meliputi perencanaan pelaksanaan pendampingan klien, proses pelaksanaan pendampingan dan evaluasi dan proses pelaksanaan pendampingan.
2. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendampingan yaitu : 1) Adanya kerja sama dari berbagai instansi kesehatan misalnya : RSUD DIY, Puskesmas Umbulharjo, dan juga STIKES Yogyakarta. 2) Adanya respon positif yang menyenangkan dari lansia di Panti Wredha Budhi Dharma 3) Adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas karena para Pramurukti dan semua staf di Panti Wredha Budhi Dharma mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan mereka selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dari pelaksanaan pendampingan klien yang dilaksanakan.
3. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendampingan yaitu : 1) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai misalnya : kurangnya ruang isolasi yang terdapat di Panti Wredha 2) Kurangnya jumlah personil Pendamping 3) Kurangnya bantuan keluarga lansia dalam pelaksanaan pendampingan klien yang dilaksanakan oleh pihak Panti Wredha Budhi Dharma.

4. Kebermanfaatan pelaksanaan pendampingan yaitu, meningkatnya kualitas hidup lansia ditandai dengan kesehatan fisik dan psikis dari para lansia yang semakin baik. Selanjutnya, meningkatnya harapan hidup lansia karena asupan gizi yang baik sehingga kesehatan mereka meningkat. Dengan demikian maka para lansia dapat melanjutkan hidupnya dengan beraktifitas secara rutin, dapat menghasilkan karya seni sesuai ketrampilan yang mereka miliki.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma dalam menumbuhkan kualitas hidup lansia, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Perhatian pemerintah terhadap lembaga sosial khususnya Panti Wredha Budhi Dharma perlu ditingkatkan terkait jumlah tenaga sosial yang masih belum sesuai dengan lansia yang ada, sarana-prasarana yang kurang memadai misalnya kekurangan ruang isolasi, dan kesejahteraan lanjut usia yang belum sepenuhnya diperhatikan seperti jaminan kesehatan dan lain-lain.

2. Bagi pihak Panti Wredha Budhi Dharma

- a. Perlu adanya kerja sama dalam bidang kewirausahaan untuk memperkenalkan hasil keterampilan para lanjut usia dengan memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga mitra baik dalam daerah maupun ke luar daerah.

- b. Mengupayakan penambahan jumlah pekerja sosial agar pendampingan yang dilaksanakan semakin baik.
- c. Meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) dengan cara menambah wawasan bagi pendamping dengan pelatihan-pelatihan sehingga pelaksanaan kegiatan pendampingan di Panti Wredha Budhi Dharma semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2002). *Perlindungan Sosial dan Aksesibilitas Lanjut usia*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- _____. (2007). *Pedoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan dan Trauma Center*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- _____. (2007). *Pedoman Pendamping Resosialisasi dan Rujukan Korban Tindak Kekerasan*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- _____. (2008). *Pedoman Pendampingan sosial*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Agus Salim. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- BPS DIY. (2011). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dissart, J.C and Steven C. Deller. (2000). *Quality of Live in The Planning Literature. Journal of Planning Literature*, Vol. 15, pp. 135-161.
- DPR-RI. (1945). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 tahun 1945 Tentang Poendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- DPR-RI. (1992). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 23 tahun 1992 Tentang Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Farida Hanum. (2008). *Menuju Hari Tua Bahagia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gronroos, Christian. (1990). *Service Management and Marketing A Moment of Truth*. Singapore: Maxwell macmillan international.
- Heri Jauhari. (2010). *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Istiana Herawati. (2001). *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Juni Thamrin. (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- E. Koswara. (1991). *Teori-teori Kepribadian cet 2*. Bandung: Eresco.

- Kotler, Philip, and Gary Armstrong. (2004). *Principles of Marketing, Ninth Edition* (Alih Bahasa Bambang Sarwiji). New Jersey: Prentice Hall.
- Kuhn, Daniel et al. (2002). *Behavioral Observations and Quality of Life Among Persons With Dementia in 10 Assisted Living Facilities*. American Journal of Alzheimer's Disease and Other Dementias, Vol. 17.5, pp. 291-298.
- Lexy J Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriyah. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saliman dan Sudarsono. (1994). *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*. Bandung: Angkasa.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Reori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siti Maryam R, dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suharsimi A. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto Wibisono. (1991). *Pengaruh Perubahan Fisik Usia Lanjut pada Aspek Kejiwaan Kelanggengan Usia Lanjut*. Jakarta: FKUI.
- Syarif Muhidin. (1997). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjuk Kuswartojo dkk. (2005). *Upaya Membuat Perkembangan Hidup yang Berkelanjutan*. Bandung: ITB Press.
- Wijayanti. (2008). *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap kondisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegal Sari Kecamatan Candi Sari*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan pemukiman. Enclosure. Vol 7 Maret 2008.
- Yuan, L. Lan et al.(1999). *Urban Quality of Life, Critical Issues and Options*. Singapore: School of Building and Real Estate National University of Singapore.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Secara garis besar dalam pengamatan (observasi) mengamati Pelaksanaan Pendampingan Klien di Panti Wredha Budhi Dharma Dalam Menumbuhkan Kualitas Hidup Lansia diantaranya meliputi :

1. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar Panti Wredha Budhi Dharma.
2. Mengamati pendampingan yang diberikan terhadap lansia di Panti Wredha Budhi Dharma.
3. Mengamati fasilitas-fasilitas yang tersedia di Panti Wredha Budhi Dharma.

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis
 - a. Visi dan Misi serta sejarah berdirinya Panti Wredha Budhi Dharma.
 - b. Struktur kepengurusan Panti Wredha Budhi Dharma.
 - c. Arsip data lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma.
2. Foto
 - a. Gedung atau bangunan fisik Panti Wredha Budhi Dharma.
 - b. Fasilitas yang dimiliki Panti Wredha Budhi Dharma.
 - c. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Panti Wredha Budhi Dharma.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Untuk Pengelola Unit Panti Wredha Budhi Dharma

1. Nama : (laki-laki/perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :
8. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Wredha Budhi Dharma baik landasan dan pertimbangannya?
9. Berapa jumlah lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma dan bagaimana kondisinya?
10. Bagaimana fasilitas sarana prasarana kebutuhan sehari-hari seperti kamar, kamar mandi, ruang istirahat, dapur dan lain-lain?
11. Bagaimana respon lansia terhadap pendampingan yang diberikan oleh Panti Wredha Budhi Dharma?
12. Apa sajakah faktor pendukung dalam pemberian pendampingan terhadap lansia di Panti Wredha Budhi Dharma?
13. Apa sajakah faktor penghambat dalam pemberian pendampingan terhadap lansia di Panti Wredha Budhi Dharma?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Untuk Pekerja Sosial di Panti Wredha Budhi Dharma

1. Nama : (laki-laki/perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :
8. Berapa jumlah lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma dan bagaimana kondisinya?
9. Bagaimana fasilitas sarana prasarana kebutuhan sehari-hari seperti kamar, kamar mandi, ruang istirahat, dapur dan lain-lain?
10. Pendampingan apa saja yang diberikan untuk lansia di Panti Wredha Budhi Dharma?
11. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi kualitas pendampingan terhadap lansia menurut Anda?
12. Bagaimana respon lansia terhadap pendampingan yang diberikan oleh Panti Wredha Budhi Dharma?
13. Apa sajakah faktor pendukung dalam pemberian pendampingan terhadap lansia di Panti Wredha Budhi Dharma?
14. Apa sajakah faktor penghambat dalam pemberian pendampingan terhadap lansia di Panti Wredha Budhi Dharma?

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Untuk Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma

1. Nama : (laki-laki/perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :
8. Status perkawinan :
9. Dari mana Anda berasal?
10. Sudah berapa lama Anda tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma?
11. Bagaimana perasaan Anda tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma?
12. Bagaimana pendampingan yang anda rasakan selama tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma?
13. Apakah kebutuhan-kebutuhan anda sehari-hari dapat terpenuhi selama tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma?
14. Apakah ada peraturan-peraturan khusus bagi para lansia di Panti Wredha Budhi Dharma?
15. Apakah kehidupan Anda menjadi lebih baik setelah tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma?
16. Adakah kegiatan keterampilan yang diberikan untuk para lansia?

Lampiran 6. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : 16 Juli 2012
Waktu : 08.00-10.00
Tempat : Panti Wredha Budhi Dharma
Tema/kegiatan : Observasi awal

Deskripsi

Pada tanggal 16 juli 2012 peneliti melakukan observasi awal di Panti Wredha Budhi Dharma. Peneliti bertemu dengan Pak “NC” yaitu salah satu pengelola Panti Wredha Budhi Dharma yang menjabat sebagai pengadministrasi umum dan merangkap juga sebagai pengawas jalannya pelaksanaan pendampingan. Para pramurukti dan pekerja sosial Panti Wredha Budhi Dharma saat itu sedang sibuk untuk mempersiapkan kegiatan pendampingan. Ada yang sedang mempersiapkan alat-alat , ada yang sedang menata ruangan, dan ada juga yang sedang menyiapkan materi untuk kegiatan pada saat itu.

Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : 23 Juli 2012
Waktu : 09.00-11.00
Tempat : Panti Wredha Budhi Dharma
Tema/kegiatan : Mengikuti kegiatan pelaksanaan pendampingan

Deskripsi

Pada pertemuan kedua ini dengan para pendamping pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha peneliti ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan pendampingan lansia. Setelah semua simbah berkumpul dimulailah kegiatan, kegiatan awal yang dilakukan adalah memberikan penjelasan tentang bagaimana cara untuk membuat keranjang parcel dari rotan dengan metode ceramah dan di lanjutkan dengan praktek langsung karena pada waktu itu memang pelaksanaan pendampingan itulah yang sedang dilaksanakan oleh Panti Wredha.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : 20 Agustus 2012
Waktu : 08.00- selesai
Tempat : Panti Wredha Budhi Dharma
Tema/kegiatan : Observasi persiapan pelaksanaan pendampingan

Deskripsi

Pada tanggal 20 agustus 2012 peneliti melihat persiapan pelaksanaan pendampingan yang akan di laksanakan untuk besok pagi. Persiapan dilaksanakan oleh para pekerja sosial. Sembari mengamati berjalannya kegiatan, peneliti sedikit banyak menanyakan tentang kegiatan kegiatan yang telah berlangsung dan akan berlangsung di Panti Wredha Budhi Dharma. Untuk memperoleh data lebih lengkap peneliti membuat anji dengan beberapa pengelola dan pekerja sosial untuk mengadakan wawancara secara langsung.

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal : 23 Agustus 2012
Waktu : 09.00-11.00
Tempat : Panti Wredha Budhi Dharma
Tema/kegiatan : Wawancara dan pengambilan data

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Panti Wredha Budhi Dharma untuk melakukan wawancara dan pengambilan data.

Pertama-tama peneliti melakukan perbincangan ringan dahulu mengenai pelaksanaan pendampingan yang ada di panti setelah berbincang cukup lama kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada bapak SH selaku kepala di Panti Wredha Budhi Dharma dan orang yang bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan. Setelah melakukan wawancara agak lama peneliti dan Bapak SH melihat-lihat kondisi dan keadaan pelaksanaan pendampingan.

Selanjutnya peneliti diberikan file-file dan program-program yang ada di Panti Wredha Budhi Dharma.

Catatan Lapangan V

Hari/Tanggal : 28 Agustus 2012
Waktu : 09.00-11.00
Tempat : Panti Wredha Budhi Dharma
Tema/kegiatan: Wawancara tentang pelaksanaan pendampingan

Deskripsi

Pada hari ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak DU selaku pekerja sosial tentang bagaimana pelaksanaan pendampingan dan bagaimana tentang faktor pendorong dan penghambatnya tentang pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha Budhi Dharma.

Wawancara yang dilakukan peneliti di awali dengan bertanya seputar pendampingan yang diberikan oleh Panti Wredha Budhi Dharma. Melalui pertanyaan tersebut, peneliti dapat mengetahui tentang pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan apa kelebihanannya dan apa juga yang menjadi kekurangan Panti Wredha dalam melaksanakan Pendampingan. Selain itu, peneliti juga meminta file-file tentang program-program dan kegiatan yang ada di Panti Wredha Budhi Dharma.

Catatan Lapangan VI

Hari/Tanggal : 3 September 2012
Waktu : 09.00-11.00
Tempat : Panti Wedha Budhi Dharma
Tema/kegiatan : Melengkapi data arsip atau dokumen

Deskripsi

Senin ini saya bertujuan untuk berkunjung kembali ke Panti Wredha seperti biasa untuk sampai kesana saya membutuhkan waktu 30 menit, karena di pagi hari jalanan ramai sekali, saya masih mencari data tentang semua yang berhubungan dengan pelaksanaan pendampingan di Panti Wedha Budhi Dharma. Pada kesempatan kali ini saya bertujuan untuk melengkapi data atau dokumen yang peneliti butuhkan, semua itu demi kelancaran dalam penyusunan skripsi yang peneliti buat, sesampainya disana saya langsung menemui bapak SH selaku kepala di Panti Wredha Budhi Dharma, sesampainya disana bapak SH sedang memantau jalanya kegiatan pengajian di mushola depan Panti. Saya pun langsung menemui beliau dengan sapaan penuh rasa hormat, sedikit berbincang dengan beliau dan setelah itu mulai menanyakan apa yang sedang saya butuhkan, diselingi mengobrol dengan bapak SH saya melihat kegiatan yang dilaksanakan oleh Simbah. Setelah puas bertanya tanya seputar panti sayapun merasa puas dan pamit pulang untuk menyusun skripsi kembali.

Lampiran VII. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Display, Reduksi dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Nara sumber : Pengelola Panti Wredha Budhi Dharma

Pendampingan apa sajakah yang dilaksanakan?

SH : “Disini kita melaksanakan berbagai macam jenis pendampingan Mas... dari pendampingan kesehatan, ketrampilan, pengajian, kebersihan dan pembinaan mental spiritual”

NC : “Untuk pendampingan yang terdapat disini itu ada pendampingan ketrampilan, kesehatan , mental spiritual, pengajian dan kebersihan”

WI : “banyak pendampingan Mas... ada ketrampilan, kesehatan dll”

Kesimpulan : Pendampingan yang dilaksanakan di Panti Wredha Budhi Dharma adalah pendampingan kesehatan, ketrampilan, pengajian, kebersihan dan pembinaan mental spiritual. .

Apa saja tugas Pramurukti dalam pemberian pendampingan terhadap lansia yang sakit?

WI :” Kami selalu memantau dengan teliti para Simbah yang sudah tidak bisa beraktifitas secara normal dan juga selalu mengawasi para Simbah yang mengeluh sedang sakit, biasanya kalau simbah ada yang mengeluh karena sakit kami pasti langsung mengantarkannya ke puskesmas terdekat.”

IR :“ Begini Mas... dari pihak kami sendiri selalu mengawasi dengan ketat Simbah yang sakit ataupun sudah tidak bisa beraktifitas dengan lancar lagi. Bila ada simbah yang mengeluh sakit maka kami akan mengantarkannya ke puskesmas terdekat, apabila dari puskesmas minta dirujuk ke rumah sakit kami juga akan langsung membawa Simbah yang sakit ke rumahsakit demi sembuhnya penyakit yang di derita Simbah.”

SH : “Untuk simbah yang mengeluh sakit kami langsung menanganinya dengan cepat, bila memang bisa kami tangani langsung kami bawa ke ruang isolasi Mas”

Kesimpulan : Pendampingan yang diberikan oleh pihak panti pada simbah benar-benar sangatlah teliti dan cepat dalam memberikan tindakan sehingga apabila ada Simbah yang mengeluh sakit penanganan yang diberikan sudahlah terorganisir dengan baik.

Bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pendampingan?

SH :“ Tentunya pendampingan yang sekarang sedang berjalan itu dulunya telah direncanakan terlebih dahulu Mas... perencanaan ini melibatkan semua pengurus panti, tokoh masyarakat dan instansi kesehatan terkait, jadi apabila ada kendala yang dialami oleh Simbah akan lebih cepat bisa untuk kami tangani.”

SR :“ Tentu saja direncanakan terlebih dahulu, supaya pada saat pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar, dulu perencanaan pendampingan ini melibatkan semua staf di panti ini, ditambah lagi dengan melibatkan tokoh masyarakat disini dan instansi kesehatan yang ada di sekitar panti ini Mas”

NC :“ Perencanaan telah kami lakukan jauh sebelum pelaksanaan pendampingan seperti sekarang ini, perencanaanya melibatkan banyak pihak dari instalasi kesehatan sampai dengan tokoh masyarakat juga terlibat.”

Kesimpulan : “Proses perencanaan di Panti Wredha Budhi Dharma melibatkan berbagai aspek yaitu staf panti wredha, tokoh masyarakat, dan instansi kesehatan. Selain itu dalam proses perencanaan dari pihak panti wredha juga menekankan kepada semua staf agar memiliki rasa tanggungjawab terhadap program pendampingan yang akan dilaksanakan.”

Dimanakah tempat pelaksanaan pendampingan dilaksanakan?

DU :” Begini Mas... pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh kami ini tempatnya telah kami sesuaikan terlebih dahulu dengan kegiatan pendampingan apa yang akan dilakukan, jadi segala sesuatunya bisa kami kondisikan terlebih dahulu.”

SH : “ Pelaksanaan pendampingan yang kami laksanakan telah kami sesuaikan dan kami persiapkan terlebih dahulu beberapa hari sebelumnya agar segala sesuatunya dapat kami kondisikan terlebih dahulu.”

NC : “ Pelaksanaan pendampingan tempatnya menyesuaikan dengan pelaksanaan pendampingan yang dilakukan.”

Kesimpulan : Tempat pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh Panti Wredha Budhi Dharma tempatnya telah disesuaikan dahulu sesuai dengan pelaksanaan pendampingan apa yang akan dilaksanakan dengan tujuan agar kondisinya dapat disesuaikan terlebih dahulu.

Metode apasajakah yang digunakan dalam pelaksanaan pendampingan?

DU :” Dalam melaksanakan pendampingan, kita menggunakan metode ceramah dan praktek langsung, karena dengan metode tersebut para lansia lebih bisa mengikuti dan memahami pelaksanaan pendampingan.”

SH : “ Metode ceramah dan praktek langsung.”

NC : “Metode yang digunakan itu metode ceramah dan praktek Mas...”

Kesimpulan : Metode yang digunakan oleh panti wredha dalam melaksanakan pendampingan adalah metode ceramah dan praktek langsung.

Bagaimanakah bentuk kerjasama dengan insatansi kesehatan?

SH :” Dalam pelaksanaan pendampingan kesehatan kami bekerja sama dengan pihak rumah sakit dan puskesmas agar ketika sewaktu-waktu ada simbah yang mengalami sakit kami langsung bisa menanganinya melalui rumah sakit”

NC : “Kami juga melakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan kesehatan seperti Stikes Almaata dan AKPER dalam setiap tahunnya Mass... Bentuk kerja samanya yaitu adanya mahasiswa yang melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) sehingga dapat membantu proses pendampingan kesehatan ”

WI :” Bentuk kerjasama pada pelaksanaan kesehatan kami melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan seperti AKPER dll”

Kesimpulan : Panti Wredha menjalin kemitraan dengan beberapa instansi kesehatan dalam pelaksanaan pendampingan kesehatan.

Bagaimanakah perasaan anda tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma?

SW :” Saya merasa senang tinggal disini Mas.. setiap hari Selasa pagi pasti ada pendampingan ketrampilannya saya senang karena saya masih bisa membuat aneka macam ketrampilan yang di ajarkan, jadi saya mempunyai aktifitas yang berguna.”

MH :” Saya disini tidak merasa bosan karena adanya keterampilan yang diberikan buat kami Mas..., selain itu saya jadi tambah ilmu dan pengalaman”

Kesimpulan : Lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma merasa senang dengan pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh Panti Wredha.

Faktor apa yang mendukung dalam pelaksanaan pendampingan?

SH :” Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan klien di sini itu adalah faktor SDM dari staf pramurukti dan pekerja sosial Mas..., mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan sangat cekatan dalam melaksanakan pendampingan klien.”

KY :” Yang menjadi faktor pendukung itu faktor SDM Mas... karena baik pramurukti dan pekerja sosialnya memiliki latarbelakang pendidikan yang tinggi dan mereka telah benar-benar memahami apa yang dibutuhkan oleh simbah disini.”

NC :”Yang menjadi faktor pendukung salah satunya adalah faktor SDM karena disini SDM nya baik.”

Kesimpulan : Salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha adalah faktor SDM karena di Panti Wredha faktor SDM sangatlah di perhatikan.

Faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendampingan klien di Panti Wredha Budhi Dharma?

DU :” Ruang isolasi Mas... ruangan isolasi di sini masih sangat sedikit, hanya tersedia beberapa saja dan tidak bisa untuk menampung Simbah yang sedang sakit, jadi ya terpaksa Simbah yang sedang sakit tetap tinggal di kamarnya.

WI :” Yang masih kurang disini itu ruangan isolasi Mas.. jadi ya Simbah yang sedang sakit tidak semua dapat ditampung disana. Selama ini yang kami lakukan ya terpaksa Simbah yang sakit tetap

pada kamarnya masing-masing apabila ruang isolasi yang kami miliki telah penuh”

SH :” Salah satu yang masih kurang disini itu ruang isolasi Mas.. hanya ada beberapa saja dan kurang untuk menampung simbah yang sakit.”

Kesimpulan : Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan di Panti Wredha ialah kurangnya ruang isolasi yang ada.

Apa yang menyebabkan kualitas lansia meningkat?

NC :” Kelancaran dari proses pendampingan yang kami lakukan itu karena telah kami rencanakan terlebih dahulu dari persiapannya sampai dengan teknis pelaksanaannya Mas..., jadi pendampingan yang kami lakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup Simbah yang ada di sini”

SH :” Begini Mas... meningkatnya kualitas hidup Simbah yang tinggal disini itu tidak lepas dari lancarnya pelaksanaan pendampingan yang kami lakukan jadi, setiap pelaksanaannya harus direncanakan terlebih dahulu”

WI :” Meningkatnya kualitas hidup Simbah dapat kami usahakan dengan lancarnya pelaksanaan pendampingan yang kami lakukan mas..”

Kesimpulan : Kualitas hidup lansia akan lebih meningkat bila pelaksanaan pendampingan berjalan dengan lancar.

Manfaat apa yang anda peroleh dari pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan?

SW : “Saya mendapatkan banyak manfaat di sini Mas.., waktu luang yang saya miliki tidak terbuang sia-sia, disini ada program ketrampilan jadi saya tidak hanya diam, kalo hanya diam saja tidak ada kegiatan malah badan jadi tidak enak mas.”

MH : “Dengan tinggal disini saya memiliki kegiatan rutin Mas.., ada ketrampilan, belajar agama, senam dll, jadinya ya badan terasa enak karena dibawa bergerak tidak hanya diam saja.”

AM : “ disini saya banyak memiliki kegiatan, jadi saya tidak hanya diam saja.. kalau diam saja malahan badan jadi tidak enak mas, kalo dibawa gerak badan jadi enak dan tidur saya pun nyenyak.”

Kesimpulan : Kebermanfaatan pelaksanaan pendampingan yaitu, meningkatnya kualitas hidup lansia ditandai dengan dapat menghasilkan karya seni sesuai ketrampilan yang mereka miliki dan meningkatnya kesehatan lansia karena beraktifitas secara rutin.

Foto dan Dokumentasi



Gambar 1. Fasilitas Ibadah agama islam.



Gambar 2. Kegiatan membuat sulak dari rafia.



Gambar 3. Aktivitas Lansia di dalam kamar tidur.



Gambar 4. Aneka hasil kerajinan tangan Lansia.



Gambar 5. Istirahat setelah kegiatan ketrampilan.



Gambar 6. Papan identitas lembaga.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 5564 /UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Untung Riawan
NIM : 08102244017
Prodi/Jurusan : PLS /PLS
Alamat : Larangan , Pengadegan , Purbalingga

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Panti Werdha Budhi Dharma , Penggalan , Umbulharjo , Yogyakarta
Subyek : Klien lanjut usia
Obyek : Panti Werdha Buhdi Dharma
Waktu : Juli – September 2012
Judul : Pelaksanaan pendampingan Klien di Panti Werdha dalam Menumbuhkan kualitas hidup lansia (Study kasus di Panti Werdha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo , Yogyakarta.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 20 Juli 2012
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001/

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLS FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2205
5798/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/6815/V/B/2012 Tanggal : 23/07/2012
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada : Nama : UNTUNG RIAWAN NO MHS / NIM : 08102244017
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Widyaningsih, M. Si
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KLIEN DI PANTI WREDHA DALAM MENUMBUHKAN KUALITAS HIDUP LANSIA (STUDY KASUS DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA PONGGALAN, UMBULHARJO, YOGYAKARTA)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 23/07/2012 Sampai 23/10/2012
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

UNTUNG RIAWAN

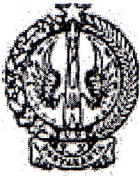
Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 9-8-2012

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. H. ARDONO
NIP 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Sosnakertrans Kota Yogyakarta
4. Ka. UPT Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta
5. Ybs.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/6815/V/7/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Tanggal : 20 Juli 2012
Nomor : 5564/UN34.11/PL/2012
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : UNTUNG RIAWAN NIP/NIM : 08102244017
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul : PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KLIEN DI PANTI WREDHA DALAM MENUMBUHKAN KUALITAS HIDUP LANSIA (STUDI KASUS DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA PONGGALAN, UMBULHARJO, YOGYAKARTA)
Lokasi : - Kec. UMBULHARJO, Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 23 Juli 2012 s/d 23 Oktober 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

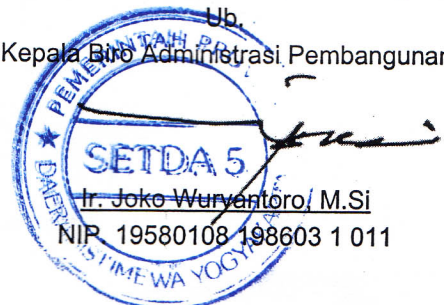
Pada tanggal 23 Juli 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Sosial Prov. DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA

Ponggalan UH 7/203 Umbulharjo Giwangan Yogyakarta Telp. (0274)385517 Kode Pos 55165

SURAT KETERANGAN

No. 070 / 28

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Drs Sih Harto
NIP : 19570718 198603 1 007
Jabatan : Kepala Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Untung Riawan
NIM : 08102244017
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian terhadap klien UPT. Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta mulai bulan agustus s.d Oktober 2012 dalam rangka menyelesaikan Skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KLIEN DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA DALAM MENUMBUHKAN KUALITAS HIDUP LANSIA “**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Yogyakarta, 20 Februari 2013

Kepala

[Signature]
Drs. Sih Harto

NIP. 19570718 198603 1 007